

**STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN  
RUMAHTANGGA PETANI KELAPA HIBRIDA DI  
KECAMATAN PULAU BURUNG KABUPATEN INDRAGIRI  
HILIR PROVINSI RIAU**

**OLEH:**

**NA'IMMATUL MUAFI**

**154210014**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

STRUKTUR PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH  
TANGGA PETANI KELAPA HIBRIDA DI KECAMATAN PULAU  
BURUNG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

ABSTRAK

NAMA : NA'IMMATUL MUAFI  
NPM : 154210014  
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN  
KOMPREHENSIF YANG DILAKUKAN PADA TANGGAL 10 MARET 2021  
DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI DENGAN SYARAT YANG  
DISEPAKATI SERTA KARYA INI MERUPAKAN SYARAT  
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU

MENYETUJUI  
DOSEN PEMBIMBING



Dr. Elinor, SP.MSi

DEKAN FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU



Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

KETUA PROGRAM STUDI  
AGRIBISNIS



Sisra Yaulina, SP. MP

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM  
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 10 MARET 2021

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Elinur, SP.M.Si	Ketua	
2	Ir. Hj. Septina Elida, M.Si	Anggota	2... 
3	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP. M.Si	Anggota	3... 
4	Ilma Satriana Dewi, SP.M.Si	Notulen	4... 

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BIOGRAFI PENULIS



Na'immatul Muafi dilahirkan di Desa Bangun Harjo Jaya Kecamatan Pulau Burung pada tanggal 01 November 1996, yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Saiun dan Ibu Jawi. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 050 Bangun Harjo Jaya pada tahun 2009. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTS MMA Gonggang Poncol Magetan pada tahun 2012, dan lanjut menyelesaikan Sekolah di SMA Tri Tunggal pada tahun 2015. Selanjutnya meneruskan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi di Kota Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2015. Mengambil jurusan Pertanian dengan Program Studi Agribisnis (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau (UIR). Dinyatakan lulus pada tanggal 10 Maret 2021 setelah melewati ujian komprehensif dengan judul “Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hinrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”. Sehingga penulis resmi menyandang gelar Sarjana Pertanian dan di wisuda pada tanggal 7 November 2021

**Na'immatul Muafi, SP**



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Alhamdulillah Alhamdulillah  
Alhamdulillahirobbil'alamin

Sujud syukur kepada Allah SWT, telah memberiku segala karunia diantaranya karunia ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik di Dunia maupun di Akhirat. Sholawat dan salam kepada baginda Rasul Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan penerangan ilmu dari gelapnya pengetahuan yang dapat saya rasakan hingga saat ini.

Ucapan Terimakasih Kepada:

Kedua Orang Tua

Terimakasih banyak kepada SAIUN (ayah) dan JAWI (ibu), atas semua dukungan dan doa yang telah diberikan kepada anak bujang ini. Kerna usaha ayah dan ibu sehingga saya dapat menuntut ilmu di Universitas Islam Riau, Fakultas Pertanian prodi Agribisnis. Insya Allah semua doa ayah dan ibu terhadap anak bujang satu ini akan terkabul. Allah SWT akan menunjukkan kebesarannya dengan terkabulnya impian dan harapan yang ada disetiap doa ayah dan ibu amin.

Dr. Elinur, SP.M.Si

Terimakasih kepada ibu sebagai pembimbing saya atas pengorbanannya kepada saya, yang telah mendidik saya agar memperoleh ilmu yang baik dan bermanfaat bagi saya insya Allah juga bermanfaat bagi orang lain. semoga Allah SWT membalas kebaikan bapak kepada saya amin.

AGB H15

Saudara diperantauan AGB H15. Kita dipertemukan Allah SWT atas dasar menuntut ilmu pasti ada sedikit tidaknya ilmu yang kalian berikan kepada saya untuk itu saya Na'immatul Muafi, SP mengucapkan terimakasih kepada teman-teman saudara/saudari AGB H15

## ABSTRACT

**NA'IMMATUL MUAFI (154210014). Income and Expenditure Structure of Hybrid Coconut Farmers in Pulau Burung Subdistrict, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. Mother's Guidance Dr. Elinur, SP, Msi.**

The increase in household income of hybrid coconut farmers affects household spending in meeting the economic needs of food and non-food. This study aims to analyze the characteristics of hybrid coconut farmers, the income structure of hybrid coconut farmers and household expenditures, and the factors that influence the household expenditure of hybrid coconut farmers. The method used in this study is a survey method, in Pulau Burung sub-district simple random. The sample of hybrid coconut farmers came from 6 villages with a simple random sampling method, namely: (1) Bangun Harjo Jaya Village (2) Bukit Sari Intan Jaya (3) Ringin Jaya (4) Sri Danai (5) Manunggal Jaya (6) Keramat Jaya, the total sample is 56 hybrid coconut farmers. The results showed that hybrid coconut farmers were of productive age with an average age of 48.48 years, farmers generally had high school education, the number of family members in general was 4 people and farmers had experience in farming, with an average land area of 5.57 hectares. The income structure comes from farm laborer income, hybrid coconut farming income, non-hybrid coconut farming and non-farming, the highest income comes from hybrid coconut farming income with a percentage of 41.14%. Household expenditure consists of food and non-food expenditure, the highest expenditure consists of food expenditure with a percentage of 72.85%. The results of the estimation of the household expenditure model of hybrid coconut farmers show that the variable number of family members significantly affects the household expenditure of hybrid coconut farmers with an R<sup>2</sup> value of 0.532. The response of household income, education of husband and wife, number of family members is inelastic, the implications show that these changes have a major impact on household expenditures for hybrid coconut farmers.

Keywords: farmer, hybrid coconut, income, expenditure.

## ABSTRAK

**NA'IMMATUL MUAFI (154210014). Struktur Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Bimbingan Ibu Dr.Elinur,SP,Msi.**

Peningkatan pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi pangan dan non pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani kelapa hibrida, struktur pendapatan petani kelapa hibrida dan pengeluaran rumahtangga, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, di Kecamatan Pulau Burung secara acak sederhana. Sampel petani kelapa hibrida berasal dari 6 desa dengan metode (*simple random sampling*) yaitu: (1) Desa Bangun Harjo Jaya (2) Bukit Sari Intan Jaya (3) Ringin Jaya (4) Sri Danai (5) Manunggal Jaya (6) Keramat Jaya, total sampel sebanyak 56 petani kelapa hibrida. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa hibrida berusia produktif dengan rata-rata umur 48,48 tahun, petani pada umumnya berpendidikan SMA, jumlah anggota keluarga pada umumnya 4 jiwa dan petani telah berpengalaman dalam berusahatani, dengan rata-rata luas lahan 5,57 hektar. Struktur pendapatan berasal dari pendapatan buruh tani, pendapatan usahatani kelapa hibrida, non usahatani kelapa hibrida dan non usahatani, pendapatan tertinggi berasal dari pendapatan usahatani kelapa hibrida dengan persentase 41,14%. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan, pengeluaran tertinggi terdiri dari pengeluaran pangan dengan persentase 72.85%. Hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida menunjukkan peubah jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,532. Respon pendapatan rumahtangga, pendidikan suami dan istri, jumlah anggota keluarga in *elastis*, implikasi menunjukkan bahwa perubahan tersebut berdampak besar terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida.

*Kata kunci: petani, kelapa hibrida, pendapatan, pengeluaran.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, dan nikmat-Nya berupa kesehatan, kekuatan, kesabaran, kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul: “Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau” dengan lancar dan baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ibu Dr.Elinur.SP.M.Si, yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya Skripsi ini.

Skripsi ini diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Namun mungkin terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disengaja, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulisan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin yarobal’alamin.

Pekanbaru, Januari 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian.....	7
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
2.1. Kelapa Hibrida .....	11
2.1.1. Syarat Tumbuh .....	11
2.1.2. Sejarah Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulauburung.....	11
2.2. Rumahtangga Petani.....	13
2.3. Pendapatan Rumahtangga .....	15
2.3.1. Struktur Pendapatan .....	17
2.3.2. Tingkat Pendapatan .....	18
2.4. Pengeluaran Rumahtangga .....	19
2.4.1. Struktur Pengeluaran Rumahtangga.....	19
2.4.2. Tingkat Pengeluaran Rumahtangga.....	20
2.4.3. Pengeluaran Pangan .....	20

2.4.4. Pengeluaran Non Pangan .....	22
2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga.....	23
2.5.1. Pendapatan dengan Pengeluaran Rumahtangga.....	24
2.5.2. Jumlah Tanggungan dengan Pengeluaran Rumahtangga.....	24
2.5.3. Pendidikan Suami & Istri dengan Pengeluaran Rumahtangga .....	24
2.5.4. Aset Dengan Pengeluaran Rumah Tangga.....	25
2.5.5. Dummy Luas Lahan Dengan Pengeluaran Rumahtangga .....	25
2.6. Regresi Linier Berganda.....	25
2.7. Peneliti Terdahulu .....	27
2.8. Kerangka Ilmiah .....	37
2.9. Hipotesis.....	39
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1. Metode, Waktu, Dan Tempat Penelitian .....	40
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	41
3.4. Konsep Operasional .....	41
3.5. Analisis Data .....	44
3.5.1. Analisis Deskriptif .....	44
3.5.1.1. Karakteristik Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida.....	44
3.5.1.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani.....	45
3.5.1.3. Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani .....	46
3.5.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida .....	47

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
4.1. Keadaan Geografis.....	52
4.2. Iklim dan Curah Hujan.....	53
4.3. Pemerintahan.....	54
4.4. Kependudukan .....	55
4.5. Pendidikan.....	56
4.6. Kesehatan .....	58
4.7. Pertanian .....	59
4.7.1. Tanaman Pangan.....	59
4.7.2. Tanaman Hortikultura .....	60
4.7.3. Tanaman Perkebunan.....	60
<b>V. Hasil Dan Pembahasan .....</b>	<b>62</b>
5.1. Karakteristik Petani Kelapa Hibrida.....	62
5.1.1. Umur Petani.....	62
5.1.2. Tingkat Pendidikan .....	63
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga.....	65
5.1.4. Pengalaman Berusahatani Kelapa Hibrida.....	66
5.1.5. Dummy Luas Lahan .....	67
5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida.....	69
5.3. Pola Pengeluaran Petani Kelapa Hibrida .....	70
5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida.....	72
5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida.....	73
5.4. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida .....	74
5.4.1. Pendapatan Rumahtangga .....	77

5.4.2. Jumlah Anggota Keluarga .....	78
5.4.3. Lama Pendidikan Suami.....	79
5.4.4. Lama Pendidikan Istri .....	80
5.4.5. Aset.....	81
5.4.6. dummy luas lahan.....	81
<b>VI. Kesimpulan Dan Saran .....</b>	<b>83</b>
6.1. Kesimpulan .....	83
6.2. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi Kelapa di Provinsi Riau Per Kabupaten Tahun 2018.....	2
2. Rata-Rata Luas lahan dan Produksi Kelapa Hibrida Per Hektar di Kabupaten Indragiri Hilir 2018 .....	3
3. Rata-Rata Luas Lahan dan Produksi Kelapa Hibrida Per Hektar Per Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir 2018.....	4
4. Luas Areal dan Produksi Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2014-2017 .....	5
5. Persentase Pengeluaran rata-rata Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Per Bulan, Tahun 2015 .....	6
6. Sampel Penelitian Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Tahun 2018 .....	41
7. Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019 .....	53
8. Rata-Rata Hari Hujan dan Curah Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019 .....	54
9. Jumlah Penduduk dan Rumahtangga Menurut Desa di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2018-2019.....	56
10. Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pulau Burung Tahun 2019 .....	57
11. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019 .....	58
12. Luas Tanam dan Luas Panen Tanaman Padi dan Palawija di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019 .....	60
13. Luas Areal Perkebunan di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019	61

14. Distribusi Umur Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 .....	63
15. Distribusi Lama Pendidikan Suami Istri Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 ..	64
16. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 ...	66
17. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 ...	67
18. Distribusi Luas Lahan Garapan Usahatani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 ..	68
19. Distribusi Luas Lahan Perkarangan Yang Ditanami Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulauburung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020	68
20. Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 ..	70
21. Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 ..	71
22. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 .....	72
23. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 .....	73
24. Hasil Estimasi Regresi Linier Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 .....	74

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida	38
2. Output Spss Dependen Variabel .....	104



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1.	Karakteristik Responden Petani Kelapa Hibrida Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2020 .....	88
2.	Karakteristik Produksi Petani Kelapa Hibrida Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2020 .....	90
3.	Data Pendapatan Dan Jumlah Tabungan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020 .....	92
4.	Biaya Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Di KecamatanPulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2020 .....	94
5.	Biaya Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2020 .....	96
6.	Data Yang Diduga Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2020.....	98
7.	Output Spss Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumhtangga Petani Kelapa Hibrida Di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.....	100

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tingkat pendapatan merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Peningkatan pendapatan perkapita akan mencerminkan adanya perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat dengan asumsi bahwa peningkatan pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan pelayanan kesehatan. Peningkatan pendapatan mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam upaya meningkatkan gizi, karena tingkat pendapatan tersebut sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan secara umum.

Salah satu pendapatan yang di terima oleh rumah tangga adalah tingkat produksi. Semakin tinggi produksi yang diperoleh maka semakin besar pendapatan yang akan diterima. Menurut Hermanto (1994) besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari satu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Berdasarkan kegiatan Sub sektor tanaman Perkebunan terdiri dari perkebunan rakyat dan perkebunan pemerintah. Perkebunan rakyat, diselenggarakan rakyat secara perorangan dan Perkebunan besar, diselenggarakan oleh perusahaan perkebunan (pemerintah atau swasta). Contoh tanaman perkebunan adalah kelapa sawit, tanaman kapas, tanaman karet, tanaman kopi, tanaman kakao, tanaman tebu, tanaman teh, tanaman tembakau, tanaman lada, tanaman cengkeh, tanaman kayu manis, tanaman panili, tanaman pala, tanaman rami, dan tanaman kelapa.

Provinsi Riau adalah Provinsi yang memiliki luas perkebunan kelapa yang cukup besar di bandingkan dengan Provinsi lainnya. Hal ini dikarenakan di daerah Riau adalah tempat yang paling strategis untuk menanam kelapa. Seterusnya topografi dan iklim di Riau yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman ini. Produksi kelapa di Provinsi Riau didukung oleh produksi Kabupaten-kabupatennya. Kabupaten penghasil kelapa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kelapa di Provinsi Riau Per Kabupaten Tahun 2018.

No	Kabupaten/Kota	Luas Areal Perkebunan (Hektar)	Rata-Rata Produksi Kelapa (Ton)	Produktifitas (Ton/Tahun)
1.	Kuantan Singing	3.094	2.093	0,676
2.	Indragiri Hulu	1.828	584	0,319
3.	Indragiri Hilir	442.335	360.959	0,816
4.	Pelalawan	16.868	17.226	1,021
5.	Siak	1.657	894	0,539
6.	Kampar	1.806	626	0,346
7.	Rokan Hulu	1.132	595	0,525
8.	Bengkalis	12.684	11.193	0,882
9.	Rokan Hilir	5.469	4.645	0,849
10.	Kepulauan Meranti	31.453	27.349	0,869
11.	Pekanbaru	6	9	1,5
12.	Dumai	1.929	907	0,470
Jumlah/ Total		520.261	427.080	9,632
Rata-rata		43.355	35.590	0,802

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 bahwa kabupaten penghasil kelapa terbesar di Provinsi Riau adalah Kabupaten Indragiri Hilir dengan produksi sebesar 360.959 ton dengan luas lahan sebesar 442.335 hektar dan diikuti oleh provinsi-provinsi lainnya. Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah penghasil kelapa hibrida terbesar. Kelapa yang di tanam itu terdiri dari kelapa dalam dan hibrida. Dapat kita lihat rata-rata luas lahan dan produksi perkebunan kelapa hibrida pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Luas Areal dan Produksi Kelapa Hibrida Per Hektar di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2014-2018

Tahun	Produksi (ton)			Total	Luas areal			Total
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta		Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	
2014	2.968.578	2.757	34.580	3.005.916	3.570.932	4.053	34.826	3.609.812
2015	2.924.080	2.740	34.030	2.960.851	3.548.883	3.874	32.842	3.585.599
2016	2.886.277	2.725	33.583	2.922.584	3.617.564	3.843	32.338	3.653.745
2017	2.838.475	2.085	30.180	2.870.739	3.437.491	3.843	31.897	3.473.230
2018	2.833.433	2.096	30.341	2.865.870	3.439.830	3.843	31.874	3.475.547
Jumlah				14.625.960	jumlah			17.797.933
Rata-rata				2.925.192	Rata-rata			3.559.586

Sumber : BPS Indragiri Hilir 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa luas lahan dan produksi kelapa hibrida di Kabupaten Indragiri Hilir menunjukkan trend yang berfluktuasi dan produksi juga menunjukkan trend yang sama (berfluktuasi) mulai dari tahun 2014-2018 dengan produksi tertinggi berada ditahun 2014 sebesar 3.005.916 ton dan yang terendah pada tahun 2018 sebesar 2.865.870 ton.

Permasalahan penelitian dilokasi adalah produksi kelapa cenderung menurun diakibatkan penggunaan faktor produksi seperti penggunaan (lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja) yang tidak sesuai dengan rekomendasi, terbatasnya kemampuan modal yang dimiliki, kondisi alam, pengetahuan dan keterampilan manusia yang terbatas akan berpengaruh terhadap produktifitas.

Rata-rata Produksi kelapa hibrida tertinggi pada tingkat Kecamatan Pulau Burung adalah Teluk Belengkong yaitu 10.989.420 kg, dan produksi terendah yaitu Kemuning dengan produksi sebesar 840 kg. Kecamatan Pulau Burung menempati urutan kedua tertinggi dengan jumlah produksi sebanyak 9.768.672 kg, dan memiliki rata rata produktifitas sebesar 1.284 kg/ha, dan memiliki jumlah petani yang cukup besar yaitu 4.093 orang, berarti sebanyak 4.093 orang memiliki pendapatan utama dari usahatani kelapa hibrida. Data rata-rata produksi per

kecamatan kelapa hibrida per hektar di kabupaten indragiri hilir di sajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Luas Lahan dan Produksi Kelapa Hibrida Per Hektar Per Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Tahun 2018

No	Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (kg)	Produktifitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani
1	Keritang	393	273 470	695	153
2	Kemuning	1	840	840	-
3	Reteh	129	104 000	806	52
4	Sungai Batang	26	23 250	894	8
5	Enok	481	224 092	465	199
6	Tanah Merah	786	796 950	1 013	327
7	Kuala Indragiri	1036	516 460	498	419
8	Concong	-	-	-	-
9	Tembilahan	367	305 124	831	149
10	Tembilahan Hulu	947	511 350	539	383
11	Tempuling	3.153	4 874 250	1545	1 271
12	Kempas	3.957	3 664 765	926	1 597
13	Batang Tuaka	496	165 660	333	197
14	Gaung Anak Serka	10	1 000	100	1
15	Gaung	-	-	-	-
16	Mandah	230	460 000	2 000	93
17	Kateman	-	-	-	-
18	Pelangiran	7.129	8 480 894	1 189	2 886
19	Teluk Belengkong	8.156	10 989 420	1 347	3 282
20	Pulau Burung	11.110	9 768 672	879	4 093
Jumlah / Total		38.407	41 160197	1 071	15 060
Rata-rata		1,920	2.058.009	53,55	753

Sumber: Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019

Produksi kelapa hibrida yang meningkat akan mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida. Peningkatan pendapatan akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Dapat dijelaskan bahwa luas areal dan produksi kelapa hibrida per kecamatan dari tahun 2018 dengan tingkat produksi tertinggi terdapat pada Kecamatan Teluk Belengkong dengan rata-rata produksi sebesar 10.989.420 Kg, dan diikuti tertinggi kedua yaitu terdapat pada Kecamatan Pulauburung dengan pertumbuhan rata-rata 9.035.840 Kg. Peningkatan luas areal akan meningkatkan produksi kelapa hibrida. Dengan peningkatan luas lahan maka

produksi kelapa hibrida di Pulau Burung cenderung meningkat pula. Data luas areal dan produksi kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir di sajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Areal dan Produksi Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir 2014-2017.

Tahun	Luas Lahan (Hektar)				Produksi (Kg)	Jumlah Petani
	Tanaman Belum Menghasilkan	Tanaman Menghasilkan	Tanaman Tua dan Rusak	Jumlah		
2014	1.237	29.025	7.084	37.346	40.663.961	15.120
2015	1.254	29.182	6.880	37.316	41.160.197	15.110
2016	1.272	29.422	6.593	37.287	41.509.535	15.098
2017	1.377	36.049	978	38.404	51.241.139	15.551
Jumlah	5.140	123.678	21.535	150.353	174.574.832	60.879
Rata-rata	1.285	30.919	5.383	37.588	43.643.708	15.219

Sumber: Indragiri Hilir dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan luas lahan menunjukkan trend yang berfluktuasi dan produksi juga menunjukkan trend yang sama mulai dari tahun 2014-2017 dengan produksi tertinggi berada ditahun 2017 sebesar 51.241.139 Kg, dan yang terendah pada tahun 2014 sebesar 40.663.961 Kg.

Peningkatan produksi kelapa akan meningkatkan pendapatan, *ceteris paribus*. Peningkatan pendapatan akan menyebabkan peningkatan pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan (makanan) dan non pangan (non makanan). Pengeluaran rumahtangga petani kelapa di Kecamatan Pulau Burung di sajikan pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 bahwa rata-rata total pengeluaran rumahtangga petani di kecamatan pulau burung sebesar Rp 3.210.741,29. Alokasi pengeluaran terbesar adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan, pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 1.516.978.89 per bulan atau sekitar 47,25 persen. Penjelasan diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Persentase Pengeluaran rata-rata Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Per Bulan, Tahun 2016

No	Kelompok pengeluaran	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
A	Pangan	1.516.978,89	47,25
1	Padi-padian	366.155,89	11,40
2	Ikan/Udang/Cumi/ Kerang	329.86667	10,27
3	Telur dan susu	82.317,78	2,56
4	Daging	68.355,56	2,13
5	Umbi-umbian	14.477,78	0,45
6	Minyak dan lemak	75.644,44	2,36
7	Kacang-kacangan	46.344,44	1,44
8	Bahan minuman	79.724,44	2,48
9	Sayur-sayuran	139.788,9	4,35
10	Buah-buahan	64.011,11	1,99
11	Bumbu-bumbu	17.492,22	0,54
12	Mie	52.111,11	1,62
13	Makanan dan minuman jadi	48.400	1,51
14	Tembakau dan sirih	132.288,89	4,12
B	Non panhan	764.442,59	23,81
1	Sandang	172.209,44	5,36
2	Pendidikan	174.996,30	5,45
3	Kesehatan	105.044,44	3,27
4	Tempat tinggal	173.540,37	5,41
5	Hubungan sosial	85.448,23	2,66
6	Rekreasi	53.203,70	1,66
C	Tabungan	929.319,81	28,94
	Jumlah	3.210.741,29	100,00

Sumber: Pasaribu 2016

Pendapatan yang diterima petani akan menentukan pola konsumsi rumahtangga. Menentukan atau menyusun konsumsi rumahtangga, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok (kebutuhan pangan). Sedangkan kebutuhan lain akan dipenuhi pada saat pendapatan meningkat. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan konsumsi (Sukirno, 2001).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida, dengan mengangkat masalah seberapa besar tingkat pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa

hibrida. Dengan demikian studi ini perlu dilakukan dengan mengangkat permasalahan tersebut.

## 1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani Kelapa Hibrida. Pengelolaan usahatani kelapa hibrida secara swadaya, hasil usahatani digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga petani yang terdiri dari kebutuhan pangan dan non pangan.

Bagaimana dengan rumahtangga petani kelapa hibrida, apakah pendapatannya dapat memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan?. Dengan demikian perumusan permasalahan secara umum adalah: bagaimana struktur pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida?. Secara spesifik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Bagaimana struktur dan tingkat pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir ?
3. Bagaimana struktur dan tingkat pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida baik pangan maupun non pangan di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir ?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir ?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida, di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Struktur pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida baik pangan maupun non pangan di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir.

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi petani, penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan informasi untuk memperbaiki dan mengambil keputusan yang tepat dalam upaya peningkatan pendapatan dan dalam mengurangi tingkat pengeluaran rumahtangga.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperoleh pengalaman serta dapat mengimplikasikan ilmu pengetahuan yang di peroleh selama perkuliahan.
3. Bagi pemerintah, sebagai informasi awal terkait dalam tingkat pengeluaran masyarakat dan upaya-upaya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (keluarga).

#### 1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis pengeluaran rumahtangga petani penelitian ini di lakukan di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan usahatani kelapa hibrida.

Pendapatan rumahtangga yang dianalisis terdiri dari pendapatan usahatani kelapa hibrida, usahatani non hibrida maupun non usahatani, yang di hitung dalam tahunan. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan, pengeluaran pangan terdiri dari (padi-padian, lauk-pauk, sayuran, dan buah-buahan) dan non pangan terdiri dari (Sandang, Rumahan, Pendidikan, Kesehatan, Barang Mewah dan Rekreasi) di hitung dalam tahunan. Dan Mengukur tingkat kesejahteraan dengan cara membandingkan pendapatan perkapita dengan garis kemiskinan di Kabupaten Indragiri Hili.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kelapa Hibrida

Kelapa hibrida adalah salah satu tanaman kelapa hasil persilangan dari jenis “kelapa dalam” dengan “kelapa genjah” yang menghasilkan varietas baru yang unggul karena memiliki dua kelebihan sifat dari dua jenis kelapa yang berbeda. Kelapa hibrida ini umumnya mulai bisa ditanam di halaman depan atau pekarangan rumah karena tinggi dan ukuran pohon ini terbilang pendek jika kita bandingkan dengan kelapa biasa (Sapardilah 2019).

#### Karakteristik Tanaman Kelapa Hibrida

Kingdom	: Plantae (Tumbuhan)
Subkingdom	: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh)
Super Divisi	: Spermatophyta (Menghasilkan biji)
Divisi	: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)
Kelas	: Liliopsida (berkeping satu / monokotil)
Sub Kelas	: Arecidae
Ordo	: Arecales
Famili	: Arecaceae(suku pinang-pinangan)
Genus	: <i>Cocos</i>
Spesies	: <i>Cocos nucifera</i> L.
Asal Muasal	: Negara Indonesia

Sifat-sifat dan keunggulan tanaman ini jauh lebih cepat berbuah ketimbang jenis kelapa biasa. Sifat-sifat dan keunggulan bibit: Bisa tumbuh optimal jika dibudidayakan di dataran rendah berketinggian 450m dpl. Umur bibit bisa berbuah 5 – 7 tahun

### **2.1.1. Syarat Tumbuh**

Sebelum memutuskan membeli atau membibitkan jenis kelapa ini agar tak menyesal, maka sebaiknya kita pastikan terlebih dahulu apakah lahan atau lingkungan tempat yang akan kita gunakan sesuai dengan persyaratan tumbuh kembang pohon kelapa, untuk mengetahuinya perhatikan dibawah ini:

Kelapa hibrida dapat tumbuh optimal di daerah yang memiliki ketinggian antara 0-450 mdpl. Tanaman ini menyukai curah hujan antara 1300-2300 mm/tahun. Sebaiknya pohon kelapa ditanam di area yang punya suhu sekitar 20°C-27°C. Kekeringan yang cukup panjang bisa mengakibatkan produksi berkurang sampai 50%, sedangkan jika terlalu lembap menyebabkan pohon kelapa terserang jamur. Tanah yang disarankan untuk menanam kelapa jenis ini antara lain jenis tanah vulkanik, tanah berpasir, tanah berbatu, tanah liat, serta tanah aluvial, yang memiliki pH tanah sekitar 5 hingga 8. Pastikan lahan yang akan kita pilih tersinari matahari sekurang-kurangnya 4 jam sehari

### **2.1.2. Sejarah Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung**

Pada awalnya bibit-bibit kelapa hibrida yang pertama kali ditanam dan diusahakan oleh PT Riau Sakti United Plantations pada tahun 1986 didatangkan langsung dari PTPN X Lampung. Bibit-bibit kelapa hibrida tersebut dibeli oleh PT Riau Sakti United Plantations untuk kemudian diusahakan dan dikembangkan sendiri oleh mereka. Perusahaan perkebunan kelapa hibrida ini pada awalnya hanya memproduksi buah kelapa hibrida saja yang kemudian dipasarkan ke luar daerah di antaranya ke daerah Kalimantan dan Sulawesi dan juga ke luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Inggris, Jerman, hingga Amerika Serikat, dan dalam perkembangannya kemudian menghasilkan kopra, santan kelapa, minyak goreng,

nanas kaleng, dan beberapa produk lainnya yang dikelola sendiri oleh pabrik yang juga berada di bawah naungan perusahaan yang sama.

Dengan dibukanya perkebunan ini pada tahun 1985, Wilayah Pulau Burung yang pada awalnya hanya dihuni oleh penduduk dalam jumlah yang sedikit perlahan berkembang dengan ditandai oleh semakin ramai para perantau dari berbagai suku dan daerah yang datang ke Pulau Burung untuk mencari pekerjaan dan penghidupan yang layak sehingga kondisi demografi di Pulau Burung semakin padat dan ramai. Dengan semakin berkembangnya perusahaan perkebunan tersebut, tentu saja memerlukan lahan tanam yang cukup luas untuk produksi yang semakin besar, demikian pula halnya dengan kuantitas serta kualitas tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah lahan tersebut semakin bertambah pula. Sebagian besar atau hampir keseluruhan wilayah dari Pulau Burung saat ini merupakan daerah perkebunan kelapa hibrida, nanas, dan kelapa sawit. Dimana perkebunan tersebut ada yang milik perusahaan dan ada yang diusahakan oleh masyarakat (*plasma*).

Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari perkebunan kelapa dalam dan kelapa hibrida. Kelapa dalam adalah kelapa yang batang pohonya besar dan tingginya mencapai 30 meter. Kelapa ini mulai berubah pada usia tanam 6-8 tahun. Umur kelapa varietas dalam biasa lebih dari 100 tahun. Produksi kelapa jenis ini cukup tinggi karena mencapai nilai 1 ton kopra dalam setiap tahun dengan luas lahan seluas 1 hektar. Tiap pohon dapat berbuah 90 butir dalam setahun dan daging buahnya tebal dan keras dengan kadar minyak yang tinggi. Kelapa ini juga tahan pada hama dan penyakit. Sementara Kelapa hibrida menjadi primadona masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa. Kelapa hibrida

cepat berbuah yaitu pada usia 3-5 tahun setelah ditanam dengan produksi kopra sekitar 6-7 ton tiap tahun dalam lahan seluas satu hektar dalam usia 10 tahun. Produksi buah mencapai 140 buah per pohon setiap tahunnya. Daging lebih tebal dan keras dengan kandungan minyak yang tinggi.

Pulau Burung merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir, Propvnsi Riau. Pada umumnya masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kelapa, Kecamatan Pulau Burung memiliki struktur topografi berupa dataran rendah dan pesisir pantai dengan tekstur tanah gambut dan endapan sungai serta rawa-rawa serta berada pada ketinggian sekitar 1 sampai 4 meter di atas permukaan air laut. Sebagian besar daerah ini sebelum menjadi perkebunan kelapa hibrida pada tahun 1985 merupakan wilayah hutan dan rawa-rawa yang mana di tepian sungai dan muara parit-parit banyak terdapat tumbuhan seperti pohon nipah dan pohon bakau dengan jumlah penduduk yang masih sedikit. Secara historis, masuknya perusahaan perkebunan kelapa hibrida di Wilayah Pulau Burung berawal sekitar tahun 1985, yang diprakarsai oleh sebuah perusahaan swasta yaitu PT Riau Sakti United Plantations yang berada di bawah naungan PT Pulau Sambu. Dengan melihat kondisi alam yang mendukung untuk perkebunan kelapa hibrida maka daerah ini sangat strategis untuk usahatani kelapa hibrida (Syaiful Hadi 2017).

## **2.2. Rumahtangga Petani**

Pengertian rumahtangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bagian fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Sedangkan rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumahtangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun,

menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan di kolam, keramba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan, atau penangkapan satwa liar, mengusahakan ternak/unggas, atau berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk di jual atau memperoleh pendapatan/keuntungan atau resiko sendiri (Sensus Pertanian 1993).

Menurut Bailon (1991), rumahtangga terdiri dari dua atau lebih individu yang hidup dalam suatu rumahtangga karena adanya hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dan memiliki peranan masing-masing.

Menurut Lipsey (1991), banyak komoditi yang akan dibeli semua rumahtangga pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh variabel penting berikut: harga komoditi itu sendiri, rata-rata penghasilan rumahtangga, harga komoditi yang berkaitan, selera, distribusi pendapatan diantara rumahtangga dan besarnya populasi.

Menurut Gilarso (1992), kemajuan dalam tingkat penghasilan mengakibatkan konsumsi juga berubah. Hal ini dapat dilihat jenis pengeluaran-pengeluaran sejumlah keluarga digolongkan menjadi beberapa kelompok, kemudian kita bandingkan pengeluaran keluarga yang berpenghasilan rendah dengan pengeluaran yang berpenghasilan yang cukup tinggi. Adanya kenaikan harga dari bahan pangan yang kita konsumsi sehari-hari akan menyebabkan adanya pengeluaran dalam pola makan, yang mana pada saat pendapatan masih tetap, sementara manusia masih butuh makan untuk dapat melakukan aktifitas, perkembangan dan pertumbuhan fisik yang sehat, maka masyarakat atau individu-

individu harus bisa mengatur pola makannya dengan pendapatan yang tetap, masih dapat mengonsumsi makanan yang bergizi.

### **2.3. Pendapatan Rumah tangga**

Pendapatan yang merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi jumlah yang diminta baik pangan maupun non-pangan. Mustahil seorang konsumen membeli suatu barang apabila ia tidak mempunyai uang, sebaliknya apabila orang itu mempunyai uang orang itu akan dapat membeli setiap barang yang diperlukan sebanyak apapun yang dibutuhkan, sesuai dengan jumlah uang yang dipunyai dengan harga barang itu. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatannya semakin banyak jumlah barang yang dapat di beli.

Pendapatan rumah tangga menurut Mosher (1985), tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang akan dipenuhi yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam suatu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Soekartawi (2002), menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan

pendapatan Kelapa Hibrida, maka produksi yang dihasilkan berkurang dan kualitas yang dihasilkan kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka produksi yang dihasilkan bertambah dan menjadi kualitas yang lebih baik.

Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah ( Soekartawi, 1990).

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dilakukan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001).

Menurut Soekartawi (1995) biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usaha tani. Biaya usaha tani dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan. Sedangkan biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya yang dipengaruhi oleh volume produksi.

Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan : Pertama, Pendapatan kerja petani: Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga. Kedua,

penghasilan kerja petani: Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan usaha tani setelah dikurangi bunga modal. Ketiga, Pendapatan kerja keluarga: Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggota yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga. Keempat, Pendapatan keluarga: Angka ini diperoleh dengan penghitungan pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokok.

### 2.3.1. Struktur Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan tersebut adalah pendapatan pribadi, pendapatan disposibel dan pendapatan nominal (Sukirno, 2004). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima pada waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, usia penduduk, jumlah biaya produksi,. Pendapatan merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat dan seterusnya dari waktu ke waktu terus berkembang (Sipayung, 2010).

Khadariah (1994) mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Triyani (2004) menyatakan pendapatan utama umumnya memiliki alokasi waktu kerja terbesar dibandingkan dengan kegiatan lainya. Sedangkan pendapatan tambahan

didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama.

Struktur pendapatan rumahtangga dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif melalui metode akunting, didalam hal ini pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan dari pertanian dan non pertanian masing-masing di bedakan menurut sumbernya, analisis jenis pendapatan dilakukan dengan menelaah sebaran dan distribusi rumahtangga menurut setatus rumahtangga dan jumlah sumber pendapatan (Saliem, 2004).

### **2.3.2. Tingkat Pendapatan**

Tingkat pendapatan masih menjadi indikator utama, disamping berbagai indikator sosial ekonomi lainnya. Sebagai mana diketahui bahwa pembangunan yang sangat giat-giatnya dilakukan khususnya oleh Negara-negara yang sedang berkembang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil per kapita, dimana di sebuah Negara yang sedang berkembang pendapatan masyarakat pada umumnya masih rendah. Gejala umum yang sering terjadi dalam proses pembangunan di Negara-negara berkembang adalah hasrat konsumsi dari masyarakat yang tinggi sebagai akibat kenaikan pendapatan.

Usaha-usaha untuk meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan yang memadai, menggagalkan program kerja berencana dan yang terakhir transfer pemerintah kepada golongan-golongan masyarakat yang berpendapatan rendah. Dengan menggunakan pajak yang efektif untuk mrrmbiayai transfer tersebut sekaligus untuk mengurangi perbedaan kemakmuran antar anggota masyarakat.

## 2.4. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga (PK-RT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (final demand) atas berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam suatu perekonomian. Berbagai jenis barang dan jasa yang dikonsumsi rumahtangga dapat diklasifikasi ke dalam 12 (dua belas) COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*), yaitu: Makanan dan minuman tidak beralkohol; Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik; Pakaian dan alat kaki; Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya; Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin; Kesehatan; Angkutan; Komunikasi; Rekreasi/hiburan dan kebudayaan; Pendidikan; Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel; Barang dan jasa lainnya.

### 2.4.1. Struktur Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga adalah semua pengeluaran yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga menunjukkan berapa besar pendapatan rumahtangga yang di gunakan untuk keperluan pangan, non pangan, investasi(pendidikan dan usaha), pengeluaran rekreasi dan tabungan. Pengeluaran rumahtangga seseorang petani pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, dimana penggunaan pendapatan untuk pengeluaran tersebut menentukan tingkat kesejahteraan petani. Semakin besar pendapatan yang digunaka untuk membeli makanan menunjukkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani, demikian juga sebaliknya (BPS, 2009).

#### **2.4.2. Tingkat Pengeluaran Rumahtangga**

Tingkat pengeluaran rumahtangga terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan (dimand) terhadap dua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan tersebut, kebutuhan makanan di dahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang di belanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang di belanjakan untuk bukan makanan (Badan Kesehatan Pangan 2010).

Pengeluaran rumahtangga menunjukkan berapa besar pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk keperluan pangan, non pangan, investasi, (pendidikan dan usaha), pengeluaran rekreasi dan tabungan. Pengeluaran rumahtangga seorang petani pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu pengeluaran pangan (makanan) dan pengeluaran non pangan, dimana penggunaan pendapatan untuk pengeluaran tersebut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat petani. Semakin besar pendapatan yang di gunakan untuk membeli makanan menunjukan rendahnya tingkat kesejahteraan petani, demikian juga sebaliknya.

#### **2.4.3. Pengeluaran Pangan**

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang di makan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan di

maksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis, maupun sosial.

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum di konsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola makan ideal yang tertuang dalam pola pangan harapan. Konsumsi dari kelompok padi-padian (beras, jagung, terigu). Masih dominan baik di kota maupun di desa namun perlu diwaspadai bahwa jenis konsumsi pangan yang bersumber lemak, minyak dan gula sudah berlebihan. Kelebihan dari kedua pangan ini akan membawa dampak negatif bagi kesehatan terutama penyakit degeneratif seperti tekanan darah tinggi, jantung dan diabetes (Ariani, 2004).

Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumahtangga merupakan salah satu faktor penentu tingkat kesehatan dan kecerdasan serta produktivitas rumahtangga. Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang di butuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktivitas. Energi dan protein yang di butuhkan oleh setiap individu per hari adalah sebesar 2200 Kkal/kapita/hari dan 46,2 gram/kapita/hari. Kekurangan konsumsi bagi seseorang dari standar minimum umumnya akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan aktivitas serta produktivitas kerja. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas (terutama pada anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (Ariani, 2004).

Menurut Sediaoetama (1999), tingkat konsumsi di tentukan oleh kualitas dan kuantitas makanan yang di makan. Kualitas makanan menunjukkan adanya

zat gizi yang diperlukan tubuh dalam susunan hidangan dan perbandingan terhadap satu dan lainnya. Kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh dan tingkat konsumsi individu dan mempengaruhi status gizinya.

Rumahtangga tahan pangan adalah rumahtangga yang memiliki pangsa pengeluaran rendah dan cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan rendah berarti kurang dari 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Dan ini mengindikasikan bahwa rumahtangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi energi karena mempunyai akses yang tinggi secara ekonomi memiliki akses yang tinggi secara fisik. Rumahtangga rawan pangan adalah rumahtangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran tinggi berarti lebih dari 60% bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumahtangga tersebut. Dengan rendahnya pendapatan yang dimiliki, rumahtangga rawan pangan mengalokasikan pengeluarannya tidak dapat memenuhi kecukupan energi (Purwaningsih, 2010).

#### **2.4.4. Pengeluaran Non Pangan**

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi konsumsi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi, dan lain-lain. Nicholson (1995) menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtangga meliputi jenis dan jumlah yang tidak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan.

Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis dan kualitas barang yang dikonsumsi. Disamping itu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi, Nicholson (1995) menyatakan bahwa tingkat konsumsi suatu rumah tangga diantaranya dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, letak geografis, anggota keluarga, dan harga-harga yang dikonsumsi.

### **2.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga**

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga yang diantaranya: pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Pendapatan merupakan variabel penting yang turut mempengaruhi besar konsumsi rumah tangga secara mikro maupun Negara secara makro. Jin (2008), menegaskan bahwa faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumsi adalah pendapatan dan budaya. Siregar (2011), menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitupun sebaliknya.

Pendapatan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumberdaya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumberdaya yang berkualitas ini dibutuhkan agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu, dibutuhkan berbagai inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada

kenyataanya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesulitan ekonomi menyebabkan penduduk usia sekolah lenih memilih untuk bekerja. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat pedesaan sehingga pos pengeluaran rumahtangga untuk pendidikan juga semakin besar (Agustian, 2004).

### **2.5.1. Pendapatan dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Pendapatan merupakan variabel penting yang turut mempengaruhi besar konsumsi rumahtangga secara mikro maupun makro. Siregar (2011), menjelaskan dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional di pengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga dan diposito dan infestasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang di peroleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat maupun sebaliknya.

### **2.5.2. Jumlah Tanggungan dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Jumlah tanggungan dalam suatu rumahtangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus di keluarkan oleh rumah tangga karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyaj atau berkurang. Mahadi (2008), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut menjlaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumahtangga.

### **2.5.3. Pendidikan Suami & Istri dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau latihan. Pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran apabila pendidikan seorang tinggi maka pengeluaran akan semakin tinggi juga, dengan pendidikan tinggi maka pendapatan juga akan semakin tinggi, apabila pendapatan seorang tinggi maka pengeluaran seseorang akan semakin banyak.

### **2.5.4. Aset Dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Kekayaan rumahtangga (*household wealth*) mengacu pada kekayaan bersih rumah tangga, yaitu nilai aset yang dimiliki rumah tangga dikurangi semua kewajibannya. Aset rumah tangga terdiri dari aset riil. Aset keuangan dalam bentuk uang tunai, rekening tabungan, pensiun, dan sekuritas investasi; contoh (kebun, lahan perkarangan, lahan rumah, TV, CD, antenna parabola, radio dan tape, mesin cuci, hp, kulkas, sepeda, sepeda motor, mobil laptop dll). Kekayaan memberikan petunjuk berharga tentang standar hidup dan konsumsi dalam suatu perekonomian.

### **2.5.5. Dummy Luas Lahan Dengan Pengeluaran Rumahtangga**

Luas lahan adalah besar areal tanam yang digunakan petani untuk melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektar. Luas lahan ini sangat mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani, apabila luas lahan pertanian suatu rumahtangga semakin besar maka produksi yang dihasilkan semakin tinggi dan akan menghasilkan pendapatan yang lebih. Dengan pendapatan yang lebih maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan yang kecil.

## 2.6. Regresi Linier Berganda

Secara umum regresi linier terdiri dari dua, yaitu Regresi Linier Sederhana (*Simple Linier Regression*) dan Regresi Linier Berganda (*Multiple Linier Regression*). Regresi Linier Sederhana (*Simple Linier Regression*) yaitu dengan satu buah variabel bebas dan satu buah variabel terikat. Soekartawi (2002), menjelaskan Regresi adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan satu atau lebih variabel, dimana variabel yang satu di sebut *dependent variable* dan variabel lainnya disebut *independent variable*.

Analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel bebas (*independent variable*) pada satu atau lebih variabel, yaitu variabel yang menerangkan dengan tujuan untuk memperkirakan atau meramalkan nilai rata-rata dari variabel tak bebas dan apabila variabel yang menerangkan sudah di ketahui. Regresi linier yang menghubungkan x (variabel bebas) dan y (variabel terikat) disebut garis linier sederhana. Apabila hubungan tersebut meliputi lebih dari dua variabel disebut garis linier berganda.

Regresi linier menurut Gujarati (1988) akan selalu linier dalam parameter, tetapi linier atau tidak dalam variabel yang menjelaskan bentuk-bentuk fungsional model regresi yang linier dalam parameter tetapi non linier dalam variabelnya dikatakan:

1. Model elastisitas (log linier atau double log), biasa di tuliskan  $Y_i$  (permintaan) =  $\ln B_0$  (intercep) +  $B_i$  (koefisien regresi) + e (error). Model tersebut misalnya dapat digunakan dalam menganalisis hubungan dengan tingkat bunga.

2. Model semilog, yaitu model yang hanya terdapat bentuk log dalam salah satu ruas persamaanya. Model ini kebanyakan digunakan dalam growth model ( model-model untuk kurva pertumbuhan) dari waktu ke waktu seperti ekspor-impor, produktivitas tenaga kerja dan sebagainya.
3. Model tranformasi kebalikan X (variabel bebas) atau  $1/X$ , merupakan salah satu model transformasi *reciprocal* (kebalikan) model ini dapat di gunakan dalam meneliti perilaku rata-rata biaya tetap (*average fixed cost*) dalam hubungan dengan output.

Analisis regresi juga mempunyai kelemahan yaitu kurva dari regresi mempunyai trend naik turun, tetapi tidak mempunyai titik maksimal sehingga apabila di lakukan penambahan penggunaan faktor produksi akan selalu memerhatikan kenaikan produksi walaupun penambahanya sedikit (Soekartawi, 2002).

### 2.7. Peneliti Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pola konsumsi rumah tangga petani telah banyak dilakukan diantaranya :

Amanaturohim (2015) melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumahtangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung.

Tujuan dari penelitian ini adalah; untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di kecamatan candirotto kabupaten temanggung dan kedua untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh konsumsi rumahtangga terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di kecamatan

candiroto kabupaten temanggung yang, ketiga untuk mendeskripsikan dan menganalisis seberapa besar pengaruh pendapatan dan konsumsi rumahtangga secara bersama sama terhadap kesejahteraan keluarga petani penggarap kopi di kecamatan candiroto kabupaten temanggung.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda. Hasil uji statistik diperoleh hasil  $R^2$  0.444 secara parsial pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif antara pendapatan dan konsumsi rumahtangga terhadap kesejahteraan keluarga baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini dikemukakan saran bahwa pemerintah harus memiliki tolak ukur sebagai ukuran pengupahan, memberikan pelatihan atau pengarahan untuk mencitakan industri rumahtangga dan mengadakan tabungan untuk jaminan masadepan dan mengurangi sifat konsumersisme.

Purwantini dan arini (2008), melakukan penelitian dengan judul pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumahtangga petani padi. Tujuan mengkaji pola pengeluaran dan konsumsi pangan rumahtangga petani padi. Data yang digunakan adalah PATANAS 2007. Analisis yang digunakan secara deskriptif dan kualitatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: 1) tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah lebih baik dibanding dengan Provinsi lainnya; 2) pengeluaran pangan rumahtangga terbesar adalah pengeluaran makanan pokok, kemudian diikuti dengan pengeluaran tembakau/sirih atau hewani; 3) beras adalah pangan pokok petani padi dan bersifat tunggal, yang

bersumber dari hasil sendiri, berkisar 38-63% di Jawa dan 53-94% di luar Jawa; 4) tingkat konsumsi energi dan potensi bervariasi antar desa atau wilayah, namun pada umumnya masih dibawah angka kecukupan. Sumbangan energi terbesar dari kelompok padi-padian (44-69%).

Agustin dan Sasana (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Konsumsi Rumah tangga Petani Padi Dan Palawija di Kabupaten Demak. Tujuan penelitian adalah menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi sawah dan palawija masih di Kabupaten Demak. Dan penelitian ini menggunakan Metode analisis deskriptif dan dilengkapi dengan tabulasi silang dari data responden. Sampel yang digunakan sebanyak 99 rumah tangga yang tersebar di delapan kecamatan di Kabupaten Demak hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi makanan dengan rata-rata konsumsi makanan sebesar Rp 9.621.657,00/ tahun. Hasil uji statistik diperoleh  $R^2$  sebesar 0.688 signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani Padi Dan Palawija di Kabupaten Demak. Penelitian menunjukkan Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumah tangga petani padi dan palawija.

Heriyanto (2012) melakukan penelitian mengenai pola konsumsi dan faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Riau, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga menurut golongan pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi)

dan pendidikan di Provinsi Riau, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dan mengetahui dampak kebijakan pemerintah melalui peningkatan harga dan peningkatan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Analisis yang di gunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) dengan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dan *Generalized Least Square* (GLS). Hasil penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumah tangga semakin tinggi pula konsumsi susu, daging sapi dan ayam, sayur serta buah-buahan. Faktor dominan yang mempengaruhi bervariasi setiap komoditasnya. Peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeliminir dampak negatif peningkatan harga.

Novita (2014) melakukan penelitian mengenai Analisis Pendapatan Usahatani Petani Karet dan Konsumsi Pangan Rumahtangganya di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui besarnya pendapatan usahatani petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang (2) mengetahui konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang (3) mengetahui hubungan pendapatan dengan konsumsi pangan rumah tangga petani karet di Kecamatan Rimbo Bujang. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan model regresi sederhana. Dari hasil uji statistik diperoleh  $R^2$  sebesar 0,657 dan penelitian menunjukkan, bahwa pendapatan petani di Kecamatan Rimbo Bujang menggunakan standar yang sejogya yaitu 240 Kg beras yang dikonfersi dengan harga beras di daerah penelitian sebesar Rp 9000/ kilo maka diperoleh nilai Rp 2.160.000, rata-rata pendapatan sebesar Rp

4.581.893, rata-rata konsumsi energy dan protein di Kecamatan Rimbo Bujang adalah 2133,54 kkal/kap/hari dan 54,54 gram/kap/hari. Dilihat dari angka kecukupan gizi (AKG) bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang untuk asupan energi sudah memenuhi standar yang dianjurkan oleh PPH (Pola Pangan Harapan) yaitu 2100 nkka/kap/hari sedangkan untuk asupan protein bahwa petani responden di Kecamatan Rimbo Bujang masih belum memenuhi setandar yang di anjurkan PPH yaitu 57 gram/kap/hari. Tingkat hubungan pendapatan dan konsumsi pangan dalam penelitian ini adalah signifikan yang artinya terdapat hubungan nyata terhadap pendapaan dan konsumsi pangan rumahtangga di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

Elinur dan Asrol (2015) dengan judul penelitian Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kaupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan pengeluaran rumahtangga petani sawit. Metode ini adalah metode survey dengan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan analisis yang di gunakan ekonomi persamaan simultan. Hasil penelitan menunjukkan bahwa produksi klapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendidikan petani dan jumlah tanaman sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsif terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar ushatani keluarga petani tidak responsif terhadap pendapatan luar ushatani. Pendapatan petani luar ushatani responsif

terhadap perubahan upah/gaji dan perubahan produksi kelapa sawit. Pengeluaran beras rumahtangga petani kelapa sawit responsif terhadap perubahan jumlah anggota keluarga tetapi tidak responsif terhadap perubahan pendidikan istri petani, pengeluaran non pangan rumahtangga petani tidak responsif terhadap pengeluaran pendidikan pakaian dan rekreasi.

Mei, dkk. (2015) melakukan penelitian mengenai analisis pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani padi di desa sukajawa, kecamatan bumi ratu nuban, kabupaten lampung tengah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendapatan total rumahtangga petani, pengeluaran rumahtangga petani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi di desa sukajawa. Penelitian menggunakan metode survey. Kriteria rumahtangga yang digunakan dalam penelitian adalah rumahtangga yang masih mengusahakan usahatani padi yang berjumlah 162 rumahtangga petani padi dan diambil sebanyak 47 petani sebagai sampel. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini di peroleh  $R^2$  sebesar 0,896 signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani padi di desa sukajawa, kecamatan bumi ratu nuban, kabupaten lampung tengah. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa total pendapatan rumahtangga petani padi di desa sukajawa adalah sebesar Rp 29.243,662,00 dari total pendapatan tersebut 87,54 persen dari pendapatan *on farm*, 0,91 persen berasal dari pendapatan *off farm*, dan 11,55 persen berasal dari pendapatan di luar sector pertanian. Rumahtangga padi yang mengusahakan pekarangan, peternakan, perikanan memperoleh pendapatan sebesar Rp 32.189,671,00 sedangkan rumahtangga yang tidak mengusahakan usaha tersebut memperoleh total pendapatan sebesar Rp 26.297,653,00. Total

pengeluaran rumahtangga petani padi di desa sukajawa per tahunnya adalah Rp 20.545,157,00 dan dari pengeluaran tersebut sebesar 80,94 persen dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan 19,06 persen dialokasikan untuk kebutuhan non pangan. Hal ini dapat di artikan bahwa tingkat kesejahteraan petani padi di desa sukajawa masih tergolong rendah karena alokasi pengeluarannya masih digunakan untuk kebutuhan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi di Desa Sukajawa adalah tingkat pendapatan rendah (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), dan luas lahan sawah (X5). Rumahtangga petani padi sawah di desa sukajawa di sarankan untuk mengoptimalkan lahan non sawah yang dimiliki untuk di usahakan sebagai pekarangan, peternakan dan perikanan untuk menambah pendapatan.

Irayanti (2016) Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa. Metode regresi logistik dan garis kemiskinan. Analisis yang digunakan adalah struktur pendapatan. Hasil pendapatan terbesar rumahtangga petani kelapa di kecamatan pulau burung berasal dari pendapatan kerjayang didominasi oleh pendapatan usahatani kelapa. Pola konsumsi rumahtangga menunjukkan bahwa alokasi proporsi pengeluaran pangan rumahtangga petani kelapa lebih besar dari pengeluaran non pangan. Faktor dominan yang mempengaruhi pola konsumsi pangan rumahtngga petani kelapa adalah pendapatan rumahtangga dan lama pendidikan kepala keluarga. Implikasi kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga petani /lu dilakukan upaya peningkatan pendapatan adalah pemerintah membantu menstabilkan harga

kelapa dengan menerapkan kebijakan harga serta upaya pengendalian harga input, /baikan sistimtrio tata air, peremajaan kelapa tua danrusak, kegiatan pelatihan dan pembinaan dalam rangka meningkatkan pengetahuan petani.

Prasetyoningrum dkk (2016), melakukan penelitian tentang Analisis Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Jagung di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi rumahtangga petani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi di kabupaten grobogan. Jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 150 rumahtangga petani jagung yang terbesar di wilayah grobogan. Sampel penelitian ini adalah petani jagung, jumlah sampel yang diambil adalah 60 petani jagung didaerah grobogan. Cara pengambilan sampel adalah dengan *cara simple random sampling*, dimana sampel yang di ambil tealah di tetapkan subjek penelitian yang menunjukkan ciri-ciri spesifik. Ciri sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani jagung di daerah grobogan. Analisis yang digunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini di peroleh  $R^2$  sebesar 0,766 signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani jagung di kabupaten grobogan. pola konsumsi rumah tangga petani jagung di kabupaten grobogan adalah rata-rata terhadap jumlah konsumsi rumahtangga petani jagung di kabupaten grobogan berasal dari pangan dan non pangan adalah rata-rata pendapatan petani adalah Rp 4.787.345.84. rata-rata pendapatan tersebut di peroleh dari rata-rata akumulasi pendapatan rumahtangga. Pendapatan tersebut di peroleh dari pendapatan jagung (Rp 1.334.612.50), tanaman pangan (Rp 74.716.67), peternakan (Rp 50.000.00), wiraswasta (Rp569.166.67), karyawan (Rp 2.733.750.00), dan tukang (Rp 25.000.00), konsumsi yang di keluarkan oleh petani jagung di kabupaten

grobogan adalah hasil dari pendapatan yang dihasilkan dari pangan maupun non pangan sesuai dengan kebutuhan rumahtangga unntuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumahtangga adalah luas lahan, penggunaan pupuk, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani. Luas laha jagung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga, tingkat pendidikan keluarga berpngaruh negatife namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga, jumlah anggota keuarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga, pengeluaran pangan memiliki pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga. Proporsi pangan sebesar 28,56% sedangkan pengeluaran non pangan sebesar 71,43%.

Darma A (2018) melakukan penelitian dengan judul Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini bertujuan menganalisis karakteristik rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing, menganalisis pengeluaran rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing, menganalisis tingat kesejahteraan petani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singing.

Penelitian menggunakan metode survey. jumlah populasi dalam penelitian ini 7.120 petani dan sampel di tentukan dengan metode *simple random sampling* sehingga sampel di ambil sebanyak 60 petani padi sawah. Dari hasil penelitian menunjukan bahwa karakteristik responden rumah tangga padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu rata-rata umur responden adalah 53-56 yang berjumlah 17 orang rata-rata tingkat pendidikan adalah 9,82 tahun. Prtani yang berpendidikan 7-9 tahun berjumlah 26 orang dengan persentase 43,33% merupakan kelompok pendidikan terbanyak. Dan jumlah anggota keluarga petani berkisar antara 2-6 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah sebanyak 3,98 orang. Jumlah anggota petani padi sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang paling banyak adalah 4 orang dengan jumlah petani sebanyak 32 jiwa (53,33%) sedangkan yang paling sedikit adalah 6 orang dengan jumlah petani sebanyak 1 orang (1,67%). Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani padai sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yaitu 18,72 tahun. Rata-rata luas lahan padi sawah seluas 0,77 hektar. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah yaitu Rp. 7.275.653,47/tahun (7,81%) pendapatan non usahatani padi sawah yaitu Rp. 35.459.360,00/ tahun (38,05%). Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga adalah Rp. 58,93%. Dan pengeluaran non pangan adalah Rp. 41,07%. Berdasarkan hasil analisis regresi,  $R^2$  sebesar 0,316 atau 31,60%. Hal ini berarti variasi variable-variabel independen (pendapatan rumahtangga jumlah anggota keluarga, lama pendidikan petani tabungan, dummy luas lahan (D1) dan dummy jenis kelamin (D2)) yang di gunakan dalam metode mampu menerangkan variasi

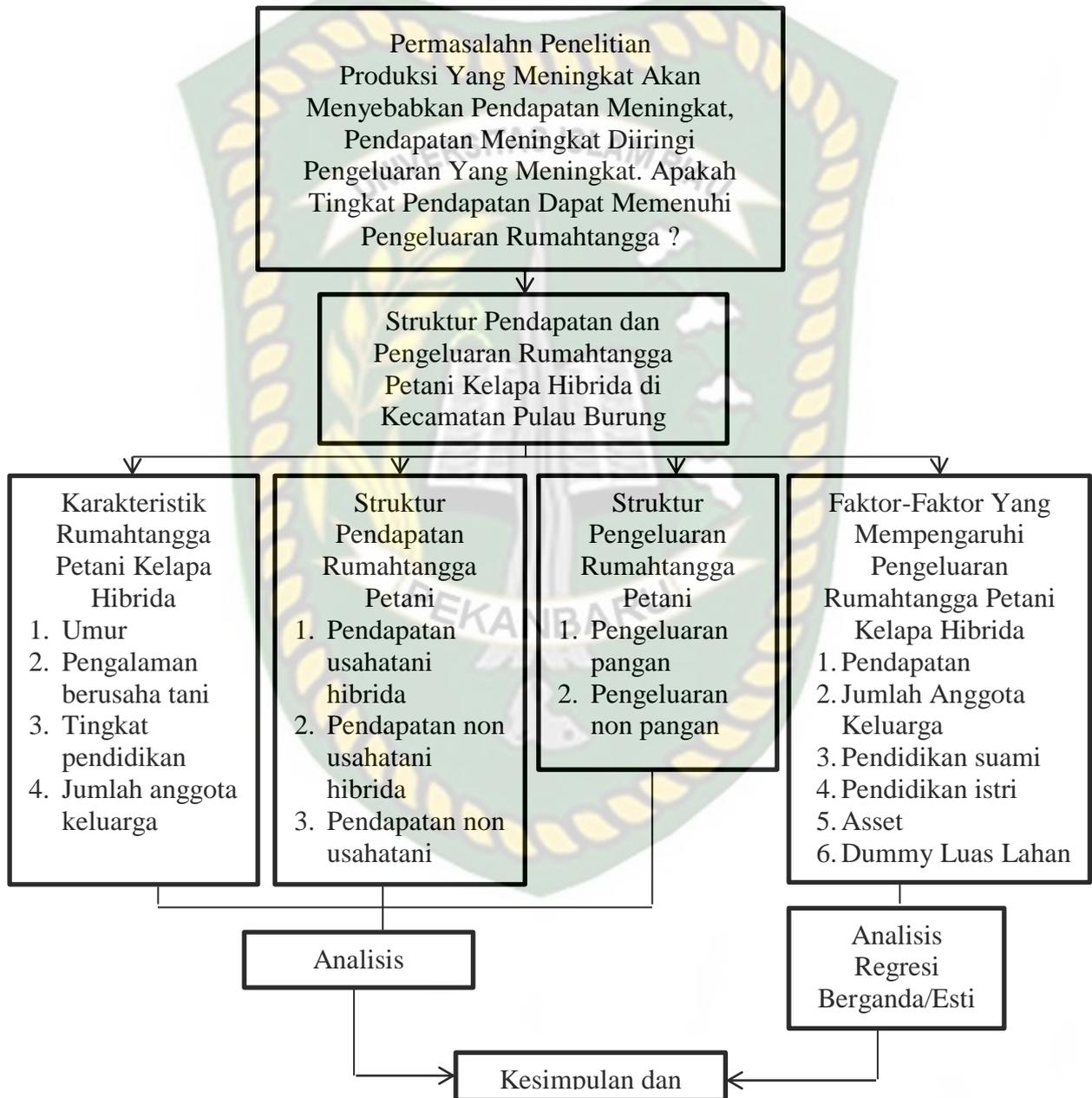
pengeluaran rumahtangga petani padisawah sebesar 31,60% dan sisanya 68,40% dijelaskan pada variable lain.

## 2.8. Kerangka Ilmiah

Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir pada umumnya memiliki pola konsumsi pangan yang berbeda baik dari kualitas dan kuantitas bahan makanan yang di konsumsi, serta memiliki tingkat konsumsi yang beragam. Besar kecilnya konsumsi pangan keluarga di pengaruhi oleh pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga, dan tabungan. Rumahtangga pendapatan rumahtangga diperoleh dari pendapatan dalam usahatani dan non usahatani, pendapatan usahatani diperoleh dari hasil produksi kelapa. Pendapatan rumahtangga di bagi menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani. Pendapatan juga akan mempengaruhi produksi dan harga kelapa hibrida, namun harga kelapa hibrida tidak ditentukan oleh pasar. Petani hanya dapat meningkatkan produksi untuk meningkatkan pendapatannya. Kerangka permasalahan disajikan pada gambar1.

Gambar 1 dapat di jelaskan permasalahan penelitian adalah produksi kelapa hibrida cenderung meningkat, sehingga pendapatan rumahtangga meningkat, pendapatan meningkat mengakibatkan pengeluaran meningkat. sehingga perlu penelitian tentang pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani. Penelitian ini memiliki 4 tujuan yaitu : (1) Karakteristik Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida (2) Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani (3)Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida (4) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Untuk mencapai tujuan perlu analisis data , analisis data untuk tujuan 1,2,3 menggunakan analisis deskriptif, analisis data

untuk tujuan 4 di lakukan menggunakan analisis regresi berganda/estimasi OLS, dari analisis tersebut maka di peroleh kesimpulan dan saran. untuk lebih jelas dapat dilihat Pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian rumahtangga petani kelapa hibrida

## 2.9. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proses atau anggapan yang mungkin benar, dan sering di gunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (Supranto, 1998). Dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : Pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, aset, dummy berpengaruh positif terhadap jumlah pengeluaran rumahtangga dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga dan secara parsial maupun bersama-sama secara simultan.

$H_1$  : Pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, aset, dummy, tidak berpengaruh positif terhadap jumlah pengeluaran rumahtangga dan signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga dan secara parsial maupun bersama-sama secara simultan.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Waktu, Dan Tempat Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survey. Penelitian dilakukan di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Alasan Pulau Burung menjadi objek penelitian karena luas areal dan produksi kelapa hibrida tertinggi dan sebagian besar penduduknya membudidayakan tanaman kelapa hibrida dan sebagai penghasilan rumah tangga petani. Pemilihan tempat penelitian ini dengan pertimbangan bahwa petani yang berada di Kecamatan Pulau Burung merupakan petani kelapa hibrida yang sudah lama melakukan usahatani kelapa hibrida. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari tahun 2020. Meliputi kegiatan : Persiapan (pembuatan proposal, seminar proposal, perbaikan) ; (Pelaksanaan pengumpulan data, tabulasi data dan analisis data) ; Perumusan hasil (draft laporan, seminar, perbaikan dan perbanyak laporan).

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung. Jumlah populasi sebanyak 5.769 kepala keluarga (KK), yang tersebar dalam 14 Desa. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana pada 6 desa. Sampel petani kelapa hibrida diambil setiap desa dengan metode (*simple random sampling*) yaitu: (1) Desa Bangunharjo Jaya (2) Bukit Sari Intan Jaya (3) Ringin Jaya (4) Sri Danai (5) Manunggal Jaya (6) Keramat Jaya. Jumlah masing-masing sampel setiap desa diambil sebanyak 5% dari setiap populasi pada setiap desa. Diasumsikan sudah mewakili, populasi petani kelapa hibrida. Jumlah masing-masing sampel penelitian disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Sampel Penelitian Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida Tahun 2018.

No	Desa	Populasi	Sampel
1	Bangun Harjo Jaya	212	11
2	Bukit Sari Intan Jaya	185	10
3	Ringin Jaya	178	9
4	Sri Danai	164	9
5	Manunggal Jaya	225	12
6	Keramat Jaya	91	5
Total		1.055	56

Sumber: Kecamatan Pulau Burung Dalam Angka 2019

### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara yang menggunakan kuisoner daftar pertanyaan yang telah disediakan. Data primer yang dikumpulkan meliputi: karakteristik petani, yaitu, (identitas responden, data usahatani, umur, tingkat pendidikan, data pendapatan usahatani kelapa hibrida dan rumahtangga, pengeluaran rumahtangga yang meliputi pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan).

Selain data primer penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder di peroleh dari lembaga atau instansi-instansi terkait dengan penelitian ini, seperti kantor Desa, BPS kabupaten Indragiri Hilir, dan intansi terkait lainnya. Data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian, dan informasi lain yang dianggap penting dalam menunjang dan melengkapi data penelitian.

### 3.4. Konsep Oprasional

Untuk penelitian dan memudahkan penulisan laporan, maka perlu disusun suatu konsep operasional sebagai berikut:

1. Rumahtangga petani kelapa hibrida adalah sekelompok orang atau individu yang mendiami sebagian atau seluruh bagian fisik dan melakukan

- usaha guna memenuhi kebutuhan sebagian atau keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.
2. Umur petani adalah usia petani kelapa hibrida atau responden yang melakukan usahatani kelapa hibrida sehingga penelitian dilakukan (tahun).
  3. Pengalaman usahatani adalah berapa lama petani mengusahakan pertaniannya atau seberapa lama petani mengusahakan tanaman kelapa hibrida (tahun).
  4. Lama pendidikan adalah seberapa lama petani kelapa hibrida mengikuti pendidikan formal atau tinggi rendahnya pendidikan seseorang petani dan pada akhirnya lebih produktif dan pendapatan meningkat (tahun).
  5. Jumlah anggota keluarga adalah berapa banyak orang yang berada di dalam suatu keluarga (orang).
  6. Pendapatan usahatani kelapa hibrida adalah sumber pendapatan dari usahatani kelapa hibrida yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
  7. Pendapatan non usahatani kelapa hibrida adalah pendapatan yang didapatkan dari luar usahatani kelapa hibrida seperti (dagang, supir pompong, buruh tani) yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
  8. Konsumsi rumah tangga adalah susunan tingkat kebutuhan rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dengan penghasilannya.
  9. Pendapatan rumah tangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri, pendapatan anak, baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usahatani lainnya (Rp/bulan).

10. Pengeluaran adalah asumsi sejumlah uang yang di keluarkan untuk kebutuhan keluarga (Rp/tahun).
11. Konsumsi pangan keluarga yaitu merupakan bahan pokok atau bahan yang sangat di perlukan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga seperti padi-padian, lauk-pauk, bahan makanan, minyak goreng, rokok, diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).
12. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan keluarga yang meliputi: perumahan dan fasilitas rumahtangga, pendidikan, pakaian, kesehatan dan rekreasi dihitung dalam rupiah (Rp).
13. Pengeluaran pendidikan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk lamanya jangka waktu sekolah yang pernah dilalui. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), sekolah dasar (1-6), sekolah menengah pertama (7-9), sekolah menengah atas (10-12), perguruan tinggi (13-16) tahun.
14. Pengeluaran kesehatan adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk pengobatan badan agar sehat, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara ekonomis (Rp/thn).
15. Pengeluaran rekreasi adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, bermain, dan hobi (Rp/tahun).

16. Aset adalah semua sumber ekonomi atau nilai suatu kekayaan oleh suatu entitas tertentu dengan harapan memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diukur dalam satuan uang (Rp).

17. Dummy luas lahan adalah besarnya areal tanaman yang digunakan petani untuk melakukan usahatani kelapa hibrida diukur dalam satuan hektar (Ha)

### **3.5. Analisa Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan inferensial dengan regresi linier. Proses analisis data kuantitatif digunakan untuk mengembangkan secara deskriptif yang digunakan dalam penelitian petani kelapa hibrida. Sedangkan analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjalankan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani kelapa hibrida. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjalankan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), (Gujarati, 2012).

#### **3.5.1. Analisis Deskriptif**

##### **3.5.1.1. Karakteristik Rumah tangga Petani Kelapa Hibrida**

Karakteristik petani kelapa hibrida meliputi umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Untuk menganalisis karakteristik petani, data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan (J.Supranto, 2000).

### 3.5.1.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani

Struktur pendapatan rumahtangga merupakan komponen-komponen yang mendukung pendapatan rumahtangga. Struktur pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan usahatani kelapa hibrida, non usahatani kelapa hibrida, non usahatani dan non kerja. Menurut Widodo (1990) struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = (A) + (B) \dots\dots\dots(1)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + B \dots\dots\dots(2)$$

dimana:  $Y_{rt}$  = Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)

A = Pendapatan Kerja (Rp/Tahun)

$A_1$  = Pendapatan Usahatani Kelapa Hibrida (Rp/Tahun)

$A_2$  = Pendapatan Usahatani Non Kelapa Hibrida (Rp/Tahun)

$A_3$  = Pendapatan Non Usahatani (Rp/Tahun)

B = Pendapatan Non Kerja (Rp/Tahun)

Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan dua yaitu menganalisis pendapatan rumahtangga yang berasal dari usahatani kelapa hibrida di hitung dengan menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani (Soekartawi, 2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani kelapa hibrida didapat dengan rumus:

$$A_1 = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

$$= P \cdot Q - (VC + FC) \dots\dots\dots(4)$$

dimana:  $A_1$  = Pendapatan Usahatani Kelapa Hibrida (Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Tahun)

P = Harga Kelapa Hibrida (Rp/Tahun)

Q = Jumlah Produksi Kelapa Hibrida (Rp/Tahun)

VC = Biaya Variabel (Rp/Tahun)

FC = Biaya Tetap

### 3.5.1.3. Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani

Pengeluaran rumahtangga yang di maksud adalah biaya yang di keluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun. Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C = C_1 + C_2 \dots \dots \dots (6)$$

dimana:  $C_1 = C_{1.1} + C_{1.2} + C_{1.3} + C_{1.4} + C_{1.5}$  dan

$$C_2 = C_{2.1} + C_{2.2} + C_{2.3} + C_{2.4} + C_{2.5}$$

Keterangan: C = Total Pengeluaran Rumahtangga (Rp/Tahun)

$C_1$  = Pengeluaran Untuk Pangan (Rp/Tahun)

$C_{1.1}$  = Padi-Padian, Umbi-Umbian (Rp/Tahun)

$C_{1.2}$  = Lauk-Pauk, Sayur Dan Buah (Rp/Tahun)

$C_{1.3}$  = Bahan Minuman (Kopi, Teh, Gula) Makanan Jadi (Rp/Tahun)

$C_{1.4}$  = Minyak Goreng, Bumbu-Bumbuan (Rp/Tahun)

$C_{1.5}$  = Tembakau/Rokok (Rp/Tahun)

$C_2$  = Pengeluaran Untuk Non Pangan (Rp/Tahun)

$C_{2.1}$  = Perumahan Dan Fasilitas Rumahtangga (Rp/Tahun)

$C_{2.2}$  = Biaya Pendidikan (Rp/Tahun)

$C_{2.3}$  = Biaya Pakaian (Rp/Tahun)

$C_{2.4}$  = Biaya Kesehatan (Rp/Tahun)

$C_{2.5}$  = Biaya Rekreasi (Rp/Tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumahtangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok, perumahan dan fasilitas rumahtangga, pendidikan yaitu transportasi anak sekolah,

uang saku anak sekolah. Variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan seperti pembayaran SPP anak, perlengkapan sekolah, dan peralatan sekolah merupakan pengeluaran per semester. Kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumahtangga dan rekreasi.

### 3.5.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida

Banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, khususnya untuk pengeluaran konsumsi pangan maupun non pangan. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan antara lain: pendapatan keluarga, tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anggota keluarga, dummy (suku).

Model yang digunakan merupakan model regresi linier berganda. Model dugaan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e_i \dots \dots \dots (7)$$

dimana: Y = Pengeluaran Rumahtangga (Rp/Tahun)

$\beta_0$  = Intersep/konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien Regresi Berganda

$X_1$  = Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)

$X_2$  = Jumlah Anggota Rumahtangga (Orang)

$X_3$  = Pendidikan Suami (Orang)

$X_4$  = Pendidikan Istri (Orang)

$X_5$  = Aset (Rp)

$X_6$  = Dummy (Ha 0-1)

$E_i$  = Error

kriteria dummy : 0 artinya untuk petani yang memiliki lahan hanya 1

: 1 artinya untuk petani yang memiliki lahan lebih dari 1

Parameter dugaan yang diharapkan :  $\beta_0, \beta_1, \beta_2 > 0, \beta_3 < 0, 0 < \beta_4 < 1$

Teknik tersebut digunakan untuk melihat hubungan atau pengeluaran antara perubahan respon dengan lebih dari satu peubah prediktor. Penduga parameter regresi pada umumnya menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini meminimasi jumlah dari error yang di kuadratkan dari setiap observasi.

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + \dots + b_4 \sum X_4 Y + Y}{\sum Y^2} \dots \dots \dots (8)$$

dimana:  $R^2$  = Koefisien Determinasi

$X_1$  = Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)

$X_2$  = Jumlah Anggota Rumahtangga (Orang)

$X_3$  = Tingkat Pendidikan Kepala Rumahtangga (Tahun)

$X_4$  = Tingkat Pendidikan Istri (Tahun)

$X_5$  = Aset (Rp)

$X_6$  = Dummy Luas Lahan (Ha)

$b_1, b_2, b_3$  = Parameter Penduga

Makin dekat nilai  $R^2$  dengan satu makin dekat garis regresi untuk meramalkan Y kalau  $R^2$  sama dengan satu berarti persentase sumbangan  $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$ , terhadap variasi naik turunnya Y sebesar 100%.

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2005). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$H_0$  :  $b_i \leq 0$  artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$H_a$  :  $b_i > 0$  artinya variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Apabila nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel maka hipotesis alternatif atau  $H_a$  diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Nilai  $t$  hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$T \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{se(b_i)} \dots \dots \dots (9)$$

- dimana:  $T$  = Besarnya  $T$  Hitung  
 $B_i$  = Koefisien Variabel Independen Ke- $i$   
 $\beta$  = Nilai Hipotesis Nol  
 $se(b_i)$  = Simpangan Baku Dari Variabel Independen Ke- $i$

Kemudian untuk mendapatkan standar error koefisien regresi individual digunakan rumus menurut Soekartawi (1990) yaitu:

$$s_{b_i} = \sqrt{\frac{\sum e^2}{n - k}} \dots \dots \dots (10)$$

- dimana:  $s_{b_i}$  = Simpangan Baku/ Standar Error  
 $e$  = Faktor Kesalahan (error)  
 $n$  = Jumlah Sampel  
 $k$  = Jumlah Variabel

Uji  $F$  dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  :  $B_1=B_2=B_3+B_4=0$  artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a$  :  $B_1 \neq B_2 \neq B_3 \neq B_4 = 0$  artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka  $H_0$  ditolak dan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Usmania santi, 2011). Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(K-1)}{(1+R^2)/(N-1)} \dots \dots \dots (11)$$

- dimana:  $R_2$  = Koefisien Diterminan  
 $K$  = Jumlah Variabel Independen Ditambah Intercept  
 $N$  = Jumlah Sampel

Kriteria pengujian adalah apabila :  $F \text{ hitung} > F$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$

$F \text{ hitung} \leq F$ , maka diterima  $H_0$  dan ditolak  $H_a$

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap factor domain yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani berikut (Sugiarto, 2010):

Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor domain yang mempengaruhi rumahtangga petani kelapa hibrida sebagai berikut :

1. Elastisitas Pendapatan Rumahtangga Petani :

$$E_p = \frac{b_1 \times \text{rata} - \text{rata} \times 1}{\text{Rata} - \text{rata} Y}$$

2. Elastisitas Tingkat Pendidikan Rumahtangga Petani :

$$E_{tp} = \frac{b_2 \times \text{rata} - \text{rata} \times 2}{\text{Rata} - \text{rata } Y}$$

3. Elastisitas Jumlah Anggota Keluarga :

$$E_{jak} = \frac{b_3 \times \text{rata} - \text{rata} \times 3}{\text{Rata} - \text{rata } Y}$$

dimana: Y = Rata-Rata Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumahtangga Petani

(Rp/Tahun)

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel

X<sub>1</sub> = Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga (Rp/Tahun)

X<sub>2</sub> = Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga (Orang)

X<sub>3</sub> = Rata-Rata Tingkat Pendidikan kepala keluarga (Tahun)

X<sub>4</sub> = Rata-Rata Tingkat Pendidikan Istri (Tahun)

X<sub>5</sub> = Rata-Rata Aset (Tahun)

X<sub>6</sub> = Rata-Rata Dummy Luas Lahan (Ha)

## IV. Gambaran Umum Daerah Penelitian

### 4.1. Keadaan Geografi

Kecamatan pulau burung adalah salah satu dari 20 kecamatan yang ada dalam kabupaten Indragiri Hilir dengan luas wilayah 538,33 Km<sup>2</sup> atau 53.833 Ha. Secara administrasi, Kecamatan Pulau Burung terdiri dari 14 kelurahan yaitu: Pulau Burung, Teluk Nibung, Sungai Danai, Mayangsari Jaya, Bukitsari Intan Jaya, Manunggal Jaya, Bangun Harjo Jaya, Ringin Jaya, Sri Danai, Sapta Jaya, Keramat Jaya, Binangun Jaya, Suka Jaya, Sukoharjo Jaya.

Secara geografis kecamatan pulau burung berbatasan dengan:

1. Sebelah utara dengan kabupaten tanjung balai karimun
2. Sebelah selatan dengan kecamatan kateman
3. Sebelah barat dengan kecamatan teluk belengkong
4. Sebelah timur dengan kabupatentanjung balai karimun

Pulau burung merupakan daerah perairan dan dikenal juga sebagai pulau berkanal karena daerah ini di kelilingi oleh kanal-kanal. Sehingga transportasi utama yang di gunakan adalah transportasi air, seperti perahu atau pompong serta *speedboat*.

Desa yang paling luas wilayahnya di Kecamatan pulau burung adalah Desa Pulau Burung dengan persentase 26,93%. Dan diikuti desa terbesar kedua yaitu desa Sungai Danai dengan persentase sebesar 26,32%, dan diikuti terbesar ketiga yaitu desa Teluk Nibung dengan persentase 10,96%, dan Sedangkan desa yang paling kecil wilayahnya adalah desa bangun harjo jaya yakni 2,38%. Dari penjelasan diatas dapat kita lihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas Wilayah Menurut Desa di Kecamatan Pulau Burung , Tahun 2019

No	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase
1	Pulau Burung	140,06	26,93
2	Bangun Harjo Jaya	12,80	2,46
3	Ringin Jaya	13,61	2,62
4	Mayang Sari Jaya	13,30	2,56
5	Bukit Sari Intan Jaya	13,82	2,66
6	Manunggal Jaya	18,33	3,53
7	Teluk Nibung	57,00	10,96
8	Sungai Danai	136,84	26,32
9	Sri Danai	22,59	4,34
10	Sapta Jaya	18,33	3,53
11	Keramat Jaya	18,33	3,53
12	Suka Jaya	18,33	3,53
13	Binangun Jaya	18,33	3,53
14	Sukoharjo Jaya	18,33	3,53
Jumlah		520,00	100,00

Sumber: Kantor Camat Pulau Burung 2020

#### 4.2. Iklim dan Curah Hujan

Iklim adalah kebiasaan dan karakter cuaca yang terjadi di suatu tempat atau daerah. Kurun waktu yang menjadi acuan penentuan iklim rata-rata berdurasi 30 tahun. Unsur penyusun iklim sama dengan cuaca. Pembentukan iklim di suatu tempat dipengaruhi oleh letak garis lintang, lereng, ketinggian, jarak dari perairan, serta kondisi arus air laut. Setiap daerah memiliki iklim yang berbeda. Jenis iklim pada tiap daerah sangat dipengaruhi oleh garis lintang.

Definisi curah hujan atau yang sering disebut presipitasi dapat diartikan jumlah air hujan yang turun di daerah tertentu dalam satuan waktu tertentu. Jumlah curah hujan merupakan volume air yang terkumpul di permukaan bidang datar dalam suatu periode tertentu (harian, mingguan, bulanan, atau tahunan).

Iklim dan curah hujan pada daerah ini sangat beragam dikarenakan keadaan tanahnya yang sebagian besar terdiri dari tanah gambut maka daerah ini

digolongkan sebagai daerah beriklim tropis basah dengan udara agak lembab. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan September 2018 yaitu 248 mm dan terendah pada bulan juli 2018 yaitu 3 mm, sedangkan hari hujan tertinggi terjadi pada bulan desember 2018 sebanyak 13 hari dan terendah terjadi pada bulan juli 2018 sebanyak 2 hari. Dari penjelasan diatas dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Hari Hujan dan Curah Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019

No	Bulan	Hari Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)
1	Januar	4	71,5
2	Februari	5	98,4
3	Maret	7	138,8
4	April	9	173,0
5	Mei	9	160,0
6	Juni	6	90,7
7	Juli	2	3,0
8	Agustus	4	58,0
9	September	11	248,0
10	Oktober	8	164,0
11	November	8	164,0
12	Desember	13	272,0
	Jumlah	86	1641,0

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir, 2020

### 4.3. Pemerintahan

Dalam upaya meningkatkan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan masyarakat secara berdaya guna dan berhasil guna, pemerintah telah mengadakan penataan kembali struktur organisasi pemerintah kecamatan berdasarkan struktur organisasi pola minimal sesuai dengan Keputusan Gubernur Propinsi Riau Nomor: 218 Tahun 1997 dan Keputusan Mendagri Nomor:20

Tahun 1997 tentang Tata Kerja Pemerintahan Kecamatan. Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi, Camat Pulau Burung dibantu oleh Sekretaris Camat, 5 Kepala seksi (Kepala Seksi Pemerintahan, Kepala Seksi Pelayanan Umum, Kepala Seksi Ketentraman dan Ketertiban, Kepala Seksi Sosial, dan Kepala Seksi Pemberdayaan Masyarakat Desa) dengan 6 Kepala Sub Seksi dan 2 Kepala Urusan serta beberapa Instansi Vertikal yang ada di Wilayah Kecamatan Pulau Burung.

#### 4.4. Kependudukan

Penduduk asli daerah Indragiri hilir adalah suku melayu dan sering disebut Melayu Riau. Sebagaimana halnya suku-suku melayu yang ada di daerah Riau lainnya, suku Melayu di daerah ini mempunyai sistem kekerabatm yang bersifat parental dan beragama Islam. Hal tersebut dapat terlihat dengan dating dan menetapnya suku-suku lain dari daerah asalnya ke daerah ini yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain yang berlangsung terus menerus dan diikuti dengan pembauran atau asimilasi antara suku melayu dengan suku-suku pendatang tersebut.

Jumlah penduduk di Kecamatan Pulau Burung pada tahun 2018 adalah 23.288 jiwa dengan jumlah ruahtangga sebesar 5.769 rumahtangga. desa yang paling banyak jumlah penduduknya adalah desa pulau burung yaitu 11.238 jiwa. Sebaliknya, desa yang paling sedikit penduduknya adalah desa keramat jaya yaitu 288 jiwa.

Jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan *sex ratio* sebesar 113, berarti setiap 100 penduduk perempuan

juga terdapat 113 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki yaitu 12.346 jiwa dan penduduk perempuan 10.942 jiwa.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Pulau Burung adalah 45 jiwa per Km<sup>2</sup>. Desa yang paling padat penduduknya adalah Desa Mayang Sari Jaya dengan tingkat kepadatan penduduk 157 jiwa per Km<sup>2</sup>. Sebaliknya, desa yang paling jarang penduduknya adalah Desa Sungai Danai dengan tingkat kepadatan penduduknya 15 jiwa per Km<sup>2</sup>. Dari penjelasan diatas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk dan Rumahtangga Menurut Desa di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2018-2019

No	Desa	Jumlah Penduduk		Jumlah Rumahtangga	
		2017	2018	2017	2018
1	Pulau burung	11.140	11.238	2.666	2.700
2	Bangun Harjo Jaya	1.007	1.015	209	212
3	Ringin Jaya	721	729	176	178
4	Mayang Sari Jaya	2.067	2.085	414	419
5	Bukit Sari Intan Jaya	609	615	183	185
6	Manunggal Jaya	822	829	222	225
7	Teluk Nibung	1.882	1.898	495	501
8	Sungai Danai	2.035	2.053	603	611
9	Sri Danai	680	686	162	164
10	Sapta Jaya	644	650	165	167
11	Keramat Jaya	286	288	90	91
12	Suka Jaya	547	552	122	124
13	Binangun Jaya	346	349	81	82
14	Sukoharjo Jaya	298	301	109	110
Jumlah		23.084	23.288	5.697	5.769

Sumber: Proyeksi Penduduk BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2020

#### 4.5. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam proses pembangunan, dimana pendidikan mempunyai peranan penting dalam menuju pembangunan pertanian. Tingkat pendidikan suatu daerah tergantung pada sarana pendidikan, sarana transportasi dan lain-lain.

Kecamatan Pulau Burung memiliki 38 sarana pendidikan yang tersebar di 14 Desa, terdiri atas 24 sekolah negeri dan 14 sekolah swasta. Adapun rincian jumlah sekolah yaitu 22 SD, 2 MI, 7 SMP, 4 MTs, 2 SMA, 1 MA. Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar(SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan jumlah murid sebesar 2.562 jiwa, dan kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) dengan jumlah murid 1.049 jiwa, dan kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan jumlah murid 670 jiwa. Dari penjelasan diatas kita dapat melihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Murid Menurut Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kecamatan Pulau Burung tahun 2019

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Murid		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sekolah Dasar/Sederajat				
1	Sekolah Dasar (SD)	1.222	1.093	2.315
2	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	131	116	247
Jumlah		1.353	1.209	2.562
Sekolah Menengah Pertama/Sedrajat				
1	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	383	316	699
2	Madrasah Tsanawiyah (Mts)	169	181	350
Jumlah		552	497	1.049
Sekolah Menengah Atas/Sedrajat				
1	Sekolah Menengah Atas (SMA)	313	291	604
2	Sekolah Menengah Kejuruan	-	-	-
3	Madrasah Aliyah (MA)	29	37	66
Jumlah		342	328	670

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Indragiri Hilir, Dinas Pendidikan Provinsi Riau Cabang Kabupaten Indragiri Hilir, 2020

#### 4.6. Kesehatan

Salah satu upaya dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan secara lebih merata dan sedekat mungkin kepada seluruh lapisan masyarakat di akecamatan Pulau Burung adalah dengan mendirikan sarana kesehatan bagi masyarakat.

Kecamatan Pulau Burung memiliki 40 fasilitas kesehatan yang tersebar di 14 Desa yaitu 1 puskesmas, 13 pukesmas pembantu, 22 posyandu, 2 klinik dan 2

praktek dokter. Dari segi jumlah dokter dan tenaga kesehatan di Kecamatan Pulau Burung terdapat 33 profesional yang terdiri atas 2 orang dokter umum, 18 orang bidan, 11 perawat, 1 farmasi dan 1 ahli gizi. Dari penjelasan diatas dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019

No	Desa	Rumah Sakit	Puskesmas	Pustu	Posyandu	Klinik	Tempat Praktek Dokter
1	Pulau Burung	-	1	-	7	2	2
2	Bangun Harjo Jaya	-	-	1	1	-	-
3	Ringin Jaya	-	-	1	1	-	-
4	Mayang Sari Jaya	-	-	1	1	-	-
5	Bukit Sari Intan Jaya	-	-	1	1	-	-
6	Manunggal Jaya	-	-	1	1	-	-
7	Teluk Nibung	-	-	1	2	-	-
8	Sungai Danai	-	-	1	2	-	-
9	Sri Danai	-	-	1	1	-	-
10	Sapta Jaya	-	-	1	1	-	-
11	Keramat Jaya	-	-	1	1	-	-
12	Suka Jaya	-	-	1	1	-	-
13	Binangun Jaya	-	-	1	1	-	-
14	Sukoharjo Jaya	-	-	1	1	-	-
	Jumlah	-	1	13	22	2	2

Sumber: UPT Puskesmas Pulau Burung, Kecamatan Pulau Burung 2020

#### 4.7. Pertanian

Sektor pertanian merupakan sektor yang mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranannya sangat penting dalam rangka pembangunan ekonomi jangka panjang maupun dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa. Masyarakat di Kecamatan Pulau Burung merupakan masyarakat transmigrasi yang berpenghasilan dari hasil tanaman pangan, tanaman perkebunan dan tanaman hortikultura.

Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasilan bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja bagi sebagian

penduduk dan memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, sehingga sector pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan dalam pembangunan nasional.

#### 4.7.1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan adalah segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein. Tanaman pangan dikelompokkan menjadi: (padi-padian, jagung, dan gandum) untuk tanaman biji-bijian dikelompokkan menjadi: (kacang tanah, kedelai, dan kacang hijau) dan tanaman umbi-umbian dikelompokkan menjadi: (ubi jalar, ubi kayu/singkong dan keladi).

Kecamatan Pulau Burung tidak terdapat padi sawah maupun padi ladang. Sedangkan untuk jenis tanaman palawija yang terdapat di Kecamatan Pulau Burung antara lain jagung, kacang hijau, kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar, dan talas. Diantara jenis tanaman palawija tersebut, komoditi jagung merupakan luas tanaman dan luas panen terluas yaitu masing-masing seluas 224 ha dan 47 ha dan tanaman terbanyak kedua adalah ubi kayu dengan luas tanaman 5 ha dengan luas panen sebesar 5 ha. Pada penjelasan di atas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Luas Tanam Dan Luas Panen Tanaman Padi Dan Palawija Di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019

No	Jumlah Tanaman	Luas Tanaman (Ha)	Luas Panen (Ha)
1	Padi	-	-
2	Jagung	224	47
3	Kacang Hijau	1	1
4	Kacang Tanah	2	2
5	Kedelai	-	-
6	Ubi Kayu	5	5
7	Ubi Jalar	1	2
8	Talas	1	2

Sumber: Dinas Tanaman Pangan, Hortukultura, dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir 2020

#### **4.7.2. Tanaman Hortikultura**

Tanaman hortikultura adalah cabang pertanian tanaman yang berhubungan dengan tanaman lain. Produksi komoditi tanaman hortikultura yang berada di kecamatan pulau burung dapat kita lihat pada penjelasan berikut. Pada tahun 2018, ketimun merupakan jenis sayuran yang banyak diproduksi di Kecamatan Pulau Burung yaitu sebesar 48,5 ton dengan produktivitas sebesar 44,09 kw/ha. Untuk tanaman buah-buahan, nanas merupakan produksi utama yang dihasilkan yaitu sebesar 1.239,80 ton. Sedangkan untuk tanaman obat-obatan, temulawak merupakan produksi tertinggi yaitu sebesar 75.322 kg.

#### **4.7.3. Tanaman Perkebunan**

Tanaman perkebunan adalah tanaman semusim atau tanaman tahunan yang karena jenis dan tujuan pengelolaannya ditetapkan sebagai tanaman perkebunan. Tanaman semusim adalah jenis tanaman yang hanya dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, contohnya tanaman tebu, tembakau dan lain-lain. Tanaman tahunan adalah membutuhkan waktu yang panjang untuk produksi dan bisa menghasilkan sampai puluhan tahun dan bias dipanen lebih dari satu kali, contohnya tanaman karet, kelapa sawit, tanaman kelapa, tanaman kakao, tanaman cengkeh dan lain-lain. Produksi komoditi tanaman perkebunan di kecamatan pulau burung dapat dilihat pada Tabel 13.

Pada Tabel 13, diketahui bahwa luas areal kelapa hibrida tanaman perkebunan terbanyak dengan jumlah 11 109,63 ha merupakan hasil perkebunan utama di Kecamatan Pulau Burung, dan diikuti terbesar kedua yaitu kelapa dalam dengan luas areal sebesar 4 264,66 ha dan di ikuti dengan komoditi-komoditi lain yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel 13. Luas Areal Perkebunan Di Kecamatan Pulau Burung, Tahun 2019

No	Jenis Tanman	Luas Areal (Ha)			Jumlah
		Tanaman Belum Menghasilkan	Tanaman Menghasilkan	Tanaman Tua dan Rusak	
1	Kelapa dalam	-	3 636,99	627,67	4 264,66
2	Kelapa hibrida	547,00	10 529,30	33,33	11 109,63
3	Kelapa sawit	397,00	1 343,00	424,00	2 164,00
4	Kopi	2,00	11,15	2,00	15,15
5	Kakao	-	3,00	-	3,00
6	Pinang	11,25	60,50	1,00	72,75
7	Sagu	43,00	47,00	1,00	91,00
8	Nipah	-	-	-	-
9	Karet	5,00	16,00	-	21,00
10	Gambir				
	Jumlah	1005,25	15.646,94	1089,00	17741,19

Sumber; Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 2020

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Karakteristik Petani Kelapa Hibrida

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik petani di amati pada penelitian ini yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi rumahtangga petani kelapa hibrida meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

#### 5.1.1. Umur Petani

Umur merupakan suatu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan yang lebih berumur atau sudah tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang berumur relatif tua mempunyai kapasitas berfikir yang matang dan memiliki banyak pengalaman dan mengolah usahanya, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hati-hati yang bersifat tradisional. Umur petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung, dalam mengelola usahatani kelapa hibrida memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Distribusi umur petani sampel dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Umur Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30-39	11	19,64
2	40-49	18	32,14
3	50-59	19	33,92
4	60-69	8	14,30
Jumlah Rata-rata	48,48	56	100,00

Berdasarkan Tabel 14 dapat dijelaskan bahwa pada umumnya petani kelapa hibrida tertinggi di Kecamatan Pulau Burung yang berumur 50-59 tahun, berjumlah 19 jiwa dengan persentase 33,29% ,ini tergolong usia tua dan diikuti dengan tingkat tertinggi kedua yaitu dengan usia 40-49 tahun, berjumlah 18 jiwa dengan persentase sebesar 32,14% . Sedangkan kelompok umur terkecil adalah 60-69 tahun, berjumlah 8 jiwa dengan jumlah persentase 5,39%. Rata-rata umur petani kelapa hibrida adalah 48,48 tahun. Umur yang sangat mempengaruhi tahapan pengeluaran rumahtangga, semakin tua umur seseorang maka pengeluaran yang dibutuhkan akan semakin besar terutama untuk biaya kesehatan.

### 5.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seorang petani dapat menentukan produktif atau tindakannya dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Pada umumnya pendidikan petani merupakan merupakan faktor yang turut menentukan produktivitas petani dalam memproduksi usahatani kelapa hibrida, terutama dalam penerima informasi dan teknologi serta inovasi yang relevan dalam usahatani.

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan di ambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani kelapa hibrida. Produktivitas manusia

tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahataniya atau kekuatan fisik yang dimiliki, tetapi juga ditentukan oleh pendidikan yang pernah di lalunya. Pendidikan petani dapat di peroleh dari dua sumber yaitu dari pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang di ambil sebagai patokan adalah pendidikan formal yang pernah dijalani petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung. Data mengenai pendidikan petani di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Lama Pendidikan Suami Istri Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Lama pendidikan	Suami (jumlah)	Persentase (%)	Istri (jumlah)	Persentase (%)
1	0	4	1,17	4	7,17
2	1-6	6	10,70	9	16,07
3	7-9	14	25	19	33,91
4	10-12	31	55,35	22	39,28
5	17	1	1,78	2	3,57
Jumlah		56	100	56	100,00
Rata-rata	9,08				

Berdasarkan Tabel 15 dapat dijelaskan bahwa lamanya pendidikan petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung adalah 10-12 tahun sebanyak 32 Jiwa dengan persentase 55,35% merupakan kelompok pendidikan terbanyak dan tingkat yang terendah 0 tahun atau tidak sekolah sebanyak 4 jiwa dengan persentase 7,17%.

Dan distribusi tingkat pendidikan istri dapat dilihat pada penjelasan berikut. Dapat dijelaskan bahwa lamanya pendidikan istri atau ibu rumahtangga adalah 10-12 tahun dengan jumlah 22 jiwa, dengan persentase 39,28%, merupakan kelompok pendidikan terbanyak. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, semakin tinggi pendidikan seseorang maka

pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin luas dan mereka bias mengatur biaya-biaya yang akan dikeluarkan.

### **5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga**

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya di tanggung oleh kepala keluarga,. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahataniya karena selama pekerjaan dalam usaha tani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahataniya. Semakin banyak anggota keluarga semakin banyak keperluan yang di perlukan. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahataniya berhasil dengan baik. Selain itu jumlah anggota keluarga yang besar dapat menjadi beban bagi kepala keluarga terutama jika sebagian besar dari jumlah keluarga tidak produktif. Akan tetapi anggota keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahataniya, selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi biaya produksi untuk mengupah tenaga kerja. Distribusi jumlah anggota keluarga petani kelapa hibrida dapat di lihat pada Tabel 16.

Berdasarkan Tabel 16. Menunjukkan jumlah anggota keluarga petani berkisar antara 2-6 jiwa dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah sebanyak 3,89 jiwa. Jumlah anggota keluarga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung

Kabupaten Indragiri Hilir yang paling banyak adalah 4 jiwa dengan jumlah petani 29 jiwa dengan persentase 51,78%. Sedangkan yang paling sedikit yaitu 6 jiwa dengan jumlah petani sebanyak 1 jiwa dengan persentase 1,80%. Jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, semakin banyak jumlah anggota keluarga maka pengeluaran rumahtangga akan semakin besar. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka pengeluaran rumahtangga akan semakin sedikit. Dari penjelasan diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 16. Distribusi Jumlah Anggota Keluarga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020.

No	Jumlah anggota keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	3	17	30,35
2	4	29	51,78
3	5	9	16,07
4	6	1	1,80
Jumlah		56	100,00
Rata-rata	3,89		

#### 5.1.4. Pengalaman Berusahatani Kelapa Hibrida

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaan pekerjaan yang ditekuni/dijalankan. Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani yang satu dengan petani lainnya. Pengalaman usahatani yang dimiliki petani di Kecamatan Pulau Burung disajikan pada Tabel 17.

Berdasarkan Tabel 17 dapat dijelaskan bahwa pengalaman dalam berusahatani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir antara 1-30 tahun. Dimana pengalaman usahatani terbesar dan pengalaman berusahatani yang paling lama yaitu 21-30 tahun sebanyak 40 jiwa dengan

persentase 71,42% dan tertinggi kedua yaitu usai 11-20 tahun, dengan persentase sebesar 23,21% pengalaman berusahatani yang paling sedikit yaitu 1-10 tahun hanya 3 jiwa dengan persentase 5,37%. Ini menunjukkan bahwa petani didaerah penelitian sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani kelapa hibrida.dari penjelasan di atas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 17. Distribui Pengalaman Berusahatani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-10	3	5,37
2	11-20	13	23,21
3	21-30	40	71,42
Jumlah		56	100,00
Rata-rata	21,75		

Pengalaman berusahatani mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, semakin lama pengalaman petani maka ilmu yang didapatnya akan semakin luas sehingga petani bias mengusahakan usahatannya dengan baik. Dengan ini petani bias mengusahakan usahatannya dengan baik maka petani tersebut akan mendapatkan pendapatan yang besar. Besarnya pendapatan petani maka petani tersebut akan memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

#### 5.1.5. Dummy Luas Lahan

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya tingkat adopsi terhadap teknologi. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak pula tenaga kerja dan teknologi yang digunakan untuk menganggap lahan tersebut, dan luas lahan juga akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, semaki luas lahan maka semakin banyak pendapatan yang akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Luas lahan petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Distribui Luas Lahan Garapan Usahatani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulauburung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	2,0-4,0	27	48,21
2	5,0-7,0	17	30,35
3	8,0-10,0	9	16,07
4	11,0-13,0	1	1,78
5	14,0-16,0	2	3,59
Jumlah		56	100,00
Rata-rata	5,57		

Berdasarkan Tabel 18 dapat dijelaskan bahwa persentase kepemilikan lahan kelapa hibrida terbesar adalah 2,0-4,0 hektar, masing-masing petani sebanyak 27 jiwa dengan persentase 48,21%, dan rata-rata luas lahan petani kelapa hibrida adalah 5,57 hektar. Dan adapun lahan lain yang ditanami kelapa hibrida dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribui Luas Lahan Perkarangan yang Ditanami Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Luas lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1	11	19,64
2	2	15	25,78
3	3	13	23,21
4	4	13	23,21
5	5	4	7,14
Jumlah		56	100,00
Rata-rata	2,71		

Berdasarkan Tabel 19 dapat dijelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir antara 1-5 ha dengan rata-rata 2,71. Luas lahan sangat mempengaruhi pengeluaran. Apabila luas lahan yang dimiliki petani cukup luas maka produksi yang akan didapat oleh petani akan semakin tinggi. Sehingga petani akan mendapatkan pendapatan yang cukup besar pula, pendapatan petani yang cukup besar maka pengeluarannya juga cukup besar. Dengan pengeluaran tersebut maka akan terpenuhi kebutuhan rumah tangga petani dan aspek pangan dan non pangan.

## 5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida

Sektor pertanian atau usahatani merupakan jenis pekerjaan yang masih menjadi pekerjaan utama petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. Struktur pendapatan rumahtangga adalah komponen yang membentuk pendapatan rumahtangga dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun. Struktur pendapatan petani bersumber dari pendapatan dari usahatani kelapa hibrida, non usahatani kelapa hibrida dan non usahatani.

Pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga, banyak rumahtangga petani di Kecamatan Pulau burung yang mencari sumber pendapatan rumahtangganya tidak hanya dari usahatani kelapa hibrida saja. Selain itu srruktur pendapatan rumahtangga diperoleh dari pendapatan rumahtangga non usahatani. Pendapatan non usahatani meliputi bekerja sebagai karyawan, buruh bangunan, membuka warung dan jasa bengkel. Sumber pendapatan rumahtangga juga berasal dari seluruh penghasilan anggota keluarga yaitu dari kepala keluarga, istri, maupun anak yang bekerja.struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir di sajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. dan Lampiran 4. Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Sumber pendapatan	Pendapatan (tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan buruh	20.231.143	30.12
2	Pendapatan usahatani kelapa hibrida	230.423.664	41,14
3	Pendapatan non usahatani	22.378.571	32,10
Rata-rata		273.133.379	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 20 dapat dilihat bahwa pendapatan petani keapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir

dengan pendapatan petani terbesar terdapat pada usahatani kelapa hibrida sebesar Rp230.423.664/ tahun dengan persentase 41,14%. Apabila tingkat pendapatan seseorang naik, maka daya beli seseorang tersebut terhadap makanan cenderung meningkat. Hal ini terkait dengan jumlah makanan yang akan dikonsumsi, apabila seseorang mampu mencukupi kebutuhan pangannya tentu tingkat konsumsi pangan seseorang juga akan meningkat seiring dengan asupan gizi yang didapatkan pula.

### 5.3. Struktur Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida

Rumahtangga dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya. Pendapatan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan,serta disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya.

Karakteristik rumahtangga juga sangat berpengaruh dalam mengalokasikan untuk masing-masing kelompok pengeluaran konsumsi. Besar kecilnya pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Untuk lebih jelasnya mengenai rata-rata jumlah pengeluaran untuk berbagai jenis konsumsi rumahtangga baik pangan maupun non pangandapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21 Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pengeluaran pangan	114.067.579	72,85
2	Pengeluaran non pangan	15.205.106	27,15
Rata-Rata Total Pengeluaran		129.272.685	100,00

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 21 menunjukkan bahwa besarnya pengeluaran rumahtangga 72.85 % berasal dari pengeluaran pangan sebesar Rp 114.067.579/ tahun, sedangkan 27,15% berasal dari pengeluaran non pangan yaitu sebesar Rp 15.205.106/ tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pangan rumahtangga terbesar yaitu dari pengeluaran pangan disebabkan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan lebih mahal dibandingkan pengeluaran non pangan. Diantaranya pengeluaran pangan seperti padi-padian, dan ubi-ubian, daging sapi, daging ayam, ikan, tahu,tempe, kacang-kacangan, sawi dan kol, jeruk, pisang, salak,apel,alpukat, dan lain-lain, sehingga rumahtangga petani mengeluarkan biaya yang lebih besar.

Hal ini menyebabkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida yaitu pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Ernest engel mengemukakan bahwa pendapatan dari rumahtangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung meningkat jika pendapatan meningkat, yang berarti makin rendah penghasilan seseorang maka makin kecil proporsi pengeluaran yang di keluarkan untuk konsumsi pengeluaran pangan atau makanan, pernyataan ini di kenal dengan Hukum Engel (Nicholson, 1982).

### **5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida**

Pola pengeluaran rumahtangga merupakan suasana beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran baranga-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumahtangga. Pola konsumsi rumahtangga itu terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian, dan ubi-ubian), pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, tahu,tempe, kacang-kacangan, sawi dan kol) untuk buah-buahan ( jeruk, pisang, salak,apel,alpukat,

dan lain-lain) selanjutnya untuk konsumsi lainnya (indomie, gula, susu, teh, kopi, minyak goreng). Pesarnya konsumsi pangan rumahtangga petani kelapa hibrida disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulauburung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/tahun)	Prsentase (%)
1	Padi-padian, umbian	49.965.643	79,56
2	Lauk pauk, sayur	2.653.364	4,73
3	Bahan minuman (gula, kopi,teh,air mineral) makanan jadi	3.518.143	6,28
4	Minyak goring, bumbu-bumbuan	2.538.000	4,53
5	Tembakau/rokok	2.744.571	4,90
Rata-rata pengeluaran pangan		62.105.435	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 22 menunjukkan besarnya pengeluaran pangan rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir terbesar adalah padi-padian dan umbian dengan persentase 78,34%. Selanjutnya pengeluaran terbesar kedua yaitu bahan minuman (gula, kopi,teh,air mineral) makanan jadi dengan persentase 6,28%. Selanjutnya terbesar ketiga yaitu tembakau atau rokok dengan persentase sebesar 4,90%, dan pengeluaran terbesar keempat yaitu lauk pauk dan sayuran dengan persentase sebesar 4,73% dan pengeluaran makanan yang terkecil yaitu bahan makanan seperti minyak goreng dan bumbu-bumbuan dengan persentase sebesar 4,53%.

### 5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida

Pengeluaran non pangan terbagi menjadi dua yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (gas, kayu bakar, pulsa, pembayaran listrik dan bbm), sandang , pendidikan (uang jajan, uang sekolah, buku pelajaran, perlengkapan sekolah, pakaian dan transportasi), kesehatan (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, sampo, sabun cuci, dokter, puskesmas, obat-obatan, jamu, balsam, dan minyak

angina) dan rekreasi (kunjungan family, tempt hiburan, dan undangan pesta). Untuk pengeluaran non pangan rumahtangga petani kelapa hibrida disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/tahun)	Persentase(%)
1	Perumahan dan fasilitas RT	53.102.143	80,76
2	Pakaian	1.495.536	2,67
3	Pendidikan	11.182.106	7,14
4	Kesehatan	1.804.429	4,79
5	Rekreasi	268.750	4,64
Rata-Rata Pengeluaran Non Pangan		67.852.964	100,00

Berdasarkan Tabel 23 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran perumahan dan fasilitas rumahtangga seperti (gas,kayu,pulsa, pembayaran listrik dan bbm) dengan persentase sebesar 80,76%, dan diikuti pengeluaran tertinggi kedua yaitu pengeluaran untuk pendidikan (uang sekolah, uang buku pelajaran, uang jajan, perlengkapan sekolah, pakaian, dan lainnya) sebesar 7,14%. Walaupun sebagian biaya sekolah atau SPP di sekolah bebas dari biaya atau gratis, tetap saja pengeluaran pendidikan masih cukup tinggi. Dan pengeluaran non pangan terkecil yaitu pengeluaran rekreasi dengan pesentase 4,64%.

#### 5.4. Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dianalisi dengan menggunakan , pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida di estimasi dengan metode *Ordinary least square* (OLS). Untuk mengetahui pengaruh faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan variabel tidak bebas yang

digunakan adalah pengeluaran rumahtangga petani. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga petani, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga,. Faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida di sajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Hasil Estimasi Regresi Linier Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2020

Variabel	Parameter Estimasi	T Sig	Sig	VIF	Elastisitas
Konstan	52761864.486	2.757	*,009		
Pendapatan Rumahtangga (X1)	-.025	-.743	.461	1.420	-0,044
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	17386683.749	4.808	*,000	1.160	0,270
Pendidikan Suami (X3)	-277055.305	-.348	.729	1.290	-0,098
Pendidikan Istri (X4)	760591.473	.974	.336	1.104	0,080
Aset (X5)	.005	.251	.803	1.733	0,018
Dummy Luas Lahan (X6)	10455023.093	1.428	.161	1.523	-0,012
R <sup>2</sup>					0,730
Adjusted R <sup>2</sup>					0,532
F Hitung					5,245
F Sig					0,00
Durbin- Watson					2,624

Keterangan:\* nyata pada taraf kepercayaan  $\alpha = 5\%$

Tabel 24. Menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga dengan taraf 5%. Sedangkan pendidikan kepala keluarga dan pendidikan istri dan dummy luas lahan tidak signifikan, kemudian tabungan signifikan dan aset tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa uji F 0,00 lebih kecil dari 0,05 yang berarti uji F signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model pengeluaran rumahtangga petani baik. Model pengeluaran petani kelapa hibrida diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,730. Hal ini berarti variasi variabel

independen (pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, tabungan, aset, luas lahan) mampu menjalankan variabel dependen.

Nilai parameter estimasi pendapatan rumahtangga petani berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar  $-0,025$ . Artinya apabila pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida meningkat satu-satuan maka pengeleuaran rumahtangga petani kelapa hibrida akan menurun  $0,025$  rupiah/ tahun.

Demikian juga, nilai parameter estimasi jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar  $17386683.749$ . Artinya apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida akan meningkat sebesar  $17386683.749$  rupiah/tahun.

Selanjutnya, parameter estimasi tingkat pendidikan kepala keluarga berperan negatif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar  $-277055.305$ . Artinya apabila pendidikan kepala keluarga meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida akan menurun sebesar  $277055.305$  rupiah/tahun.

Selanjutnya, parameter estimasi tingkat pendidikan kepala istri berperan positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar  $760591.473$ . Artinya apabila pendidikan istri meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida akan meningkat sebesar  $760591.473$  rupiah/tahun.

Selanjutnya, nilai parameter estimasi aset berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi

sebesar .005. Artinya apabila aset meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida akan meningkat sebesar .005 rupiah/tahun.

Selanjutnya nilai parameter estimasi dummy luas lahan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar 10455023.093. Artinya apabila dummy luas lahan meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida akan meningkat sebesar 10455023.093 rupiah/tahun.

Model pengeluaran petani kelapa hibrida diperoleh koefisien determinasi sebesar (0,730). Hal ini berarti variasi variabel independen pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan suami, tingkat pendidikan istri, tabungan, aset, dummy luas lahan, menjelaskan variabel dependen pengeluaran-pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida sebesar (0,730) dan sisanya (0,270) dijadikan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

#### **5.4.1. Pendapatan Rumahtangga**

Pendapatan rumahtangga adalah pendapatan yang diterima oleh rumahtangga yang bersangkutan yang berasal dari pendapatan kepala rumahtangga maupun pendapatan anggota-anggota rumahtangga. Pendapat rumahtangga berasal dari pendapatan usahatani kelapa hibrida, dan non usahatani.

Pada Tabel 24 dijelaskan bahwa pendapatan rumahtangga berpengaruh dan signifikan nyata terhadap pengeluaran rumahtangga pada taraf nyata 5%. Hal ini dapat dilihat dari  $t$  sig lebih kecil dari 0,05. Pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida berpengaruh negatif terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar -0,025. Artinya apabila

pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida meningkat satu Rp/tahun maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida meningkat sebesar Rp 0,025/tahun. Apabila mempunyai pendapatan yang tinggi maka pendapatan yang diperoleh relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Berdasarkan Tabel 24 dapat dijelaskan nilai elastisitas. Pendapatan terhadap pengeluaran rumahtangga -0,044. Hal ini berarti apabila pendapatan rumahtangga meningkat sebesar 5% maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat sebesar 0,044 persen. Nilai elastisitas -0,044 tergolong tidak responsif (inelastis). Artinya perubahan pendapatan rumahtangga tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

#### **5.4.2. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga adalah jumlah orang yang tinggal dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga. Dalam penelitian ini jumlah anggota keluarga terdiri dari : ayah, ibu anak-anak dan saudara yang ikut menjadi tanggungan kepala keluarga. Besarnya jumlah anggota keluarga berkaitan dengan besarnya kebutuhan pangan keluarga yang harus dipenuhi. Suatu keluarga yang memiliki anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga pengeluaran mereka akan lebih besar. Sebaliknya keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih kecil akan memiliki tanggungan yang lebih kecil sehingga akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya.

Berdasarkan Tabel 24 jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani dengan nilai t sig lebih besar dari 0,05. Nilai parameter estimasi sebesar 17386683.749. Artinya, apabila jumlah anggota

meningkat satu jiwa maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida meningkat sebesar Rp 17386683.749/tahun.

Tabel 24 menjelaskan bahwa elastisitas jumlah anggota keluarga petani terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,02. Hal ini berarti apabila jumlah anggota keluarga naik 5%, maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 0,270 persen. nilai elastisitas 0,270 tergolong tidak responsive (inelstis). Artinya perubahan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

#### **5.4.3. Lama Pendidikan Suami**

Lama pendidikan adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui petani, atau lama petani sekolah formal yang dijalankan oleh petani. Sekolah formal diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok yaitu: Sekolah Dasar (1-6 Tahun), Sekolah Menengah Pertama (7-9 Tahun), Sekolah Menengah Atas (10-12 Tahun), Perguruan Tinggi (13-17 Tahun).

Berdasarkan Tabel 24 hasil estimasi pendidikan petani lebih kecil dari -277055.305 hal ini berarti lama pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap (tidak signifikan) terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar -277055.305 per tahun. Artinya, apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida menurun sebesar Rp -277055.305 per tahun. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida . dapat dilihat pada  $t \text{ sig } -0.348 > 0,05$ .

Hal ini terjadi karena dengan pendidikan yang diperolehnya, pengetahuan yang dimiliki kepala keluarga akan semakin luas dan akan semakin menyadari arti

penting masa depan anak-anaknya, sehingga kepala keluarga dan keluarganya akan berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian pengeluaran rumahtangga untuk biaya pendidikan akan lebih besar. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus disesuaikan melalui pendidikan. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya kesehatan bagi keluarga sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga akan lebih baik dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan yang rendah.

#### 5.4.4. Lama Pendidikan Istri

Lama pendidikan adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui petani, atau lama petani sekolah formal yang dijalankan oleh petani. Sekolah formal diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok yaitu: Sekolah Dasar (1-6 Tahun), Sekolah Menengah Pertama (7-9 Tahun), Sekolah Menengah Atas (10-12 Tahun), Perguruan Tinggi (13-17 Tahun).

Berdasarkan Tabel 24 hasil estimasi pendidikan petani lebih kecil dari 0,05 hal ini berarti lama pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap (tidak signifikan) terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar 760591.473 per tahun. Artinya, apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida menurun sebesar Rp 760591.473 per tahun. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida . dapat dilihat pada  $t$  sig .974 > 0,05.

Hal ini terjadi karena dengan pendidikan yang diperolehnya, pengetahuan yang dimiliki istri akan semakin luas dan akan semakin menyadari arti penting masa depan anak-anaknya, sehingga istri dan keluarganya akan berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian pengeluaran rumahtangga untuk biaya pendidikan akan lebih besar. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus disesuaikan melalui pendidikan. Istri yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya kesehatan bagi keluarga sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga akan lebih baik dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan yang rendah.

#### 5.4.5. Aset

Aset berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida dengan parameter estimasi sebesar -0,005. Artinya apabila aset meningkat satu maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar -0,005%.

Berdasarkan Tabel 24 dapat dijelaskan nilai elastisitasnya. Elastisitas terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida yaitu -0,012 hal ini berarti nilai pendapatan rumahtangga meningkat sebesar 5% maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar -0,012 persen. Nilai elastisitas -0,012 tergolong responsif (elastis). Artinya perubahan pendapatan rumahtangga akan berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

#### 5.4.6. Dummy Luas Lahan

Dummy pada penelitian ini yang digunakan yaitu luas lahan, luas lahan adalah areal atau tempat yang digunakan untuk melakukan usahatani di atas sebidang tanah. Luas lahan menentukan produksi, dengan bertambahnya luas lahan maka produksinya pun akan bertambah, bertambahnya produksi juga akan meningkatkan pendapatan, peningkatan pendapatan juga akan meningkatkan pengeluaran rumahtangga. Berdasarkan penelitian menggunakan variabel dummy luas lahan. Dummy luas lahan (D1) bernilai 0 jika luas lahan lebih kecil dari 1 hektar ( $D1=0$ ) dan bernilai 1 jika lahan yang dimiliki petani lebih besar atau sama dengan 1 hektar ( $D=1$ ).

Berdasarkan Tabel 24 menjelaskan dummy lusa lahan (D1) berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga dengan t sig lebih kecil dibanding 0,05. Hal ini berarti luas lahan menunjukkan adanya perbedaan pengeluaran rumahtangga antara petani yang lain yang tidak memiliki lahan yang luas. Petani yang memiliki lahan yang lusa pengeluaran rumahtangga lebih besar dibandingkan dengan petani yang lahan kecil.

Pengeluaran rumahtangga petani dengan luas lahan  $< 1$  hektar lebih kecil dibandingkan dengan rumahtangga yang memiliki luas lahan  $> 1$  hektar perbedaan pengeluaran tersebut sebesar Rp 25.131.048/ tahun atau berkisar 2094254 Per bulan.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir, yang menunjukkan umur petani kelapa hibrida berada pada usia dengan rata-rata 48,48 tahun. Pengalaman petani dalam berusahatani kelapa hibrida sudah berpengalaman. Dengan tingkat pendidikan petani dengan rata-rata 9,08, Jumlah anggota keluarga 4 jiwa dengan jumlah 29 dan persentasi sebesar 51,78 persentase. Dalam pengalaman berusahatani terbanyak yaitu 21-30 Tahun sebanyak 40 Jiwa dengan jumlah persentasi 71,42 persen. Rata-rata luas lahan adalah 5,57, dengan jumlah lahan terbanyak 2,0-4,0 dengan jumlah jiwa 27 dan persentasi 48,21 persentase dan rata-rata luas lahan pekarangan yang ditanami kelapa hibrida 2,71 dengan jumlah petani terbanyak 15 jiwa dengan persentase 25,78 persen.
2. Rumahtangga petani kelapa hibrida di Kecamatan Pulau Burung memiliki pendapatan yang beragam. Sumber pendapatan rumahtangga petani kelapa hibrida yang paling tinggi yaitu berasal dari sumber pendapatan usahatani kelapa hibrida yang dapat di lihat dari rata-rata pendapatan Rp 230.423.664 per tahun, dengan persentase 41,14 persen.
3. Pengeluaran rumahtangga kelapa hibrida terdapat beragam, pengeluaran rumahtangga petani kelapa hibrida Kecamatan Pulau Burung yang paling tinggi yaitu dalam bentuk pengeluaran pangan terutama untuk pengeluaran makanan dengan rata-rata 62.105.435 dan pengeluaran non pangan dengan rata-rata 67.852.964.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga berpengaruh nyata terhadap di Kecamatan Pulau Burung adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, pendidikan suami, pendidikan istri, asset, dummy luas lahan.

## 6.2. Saran

Saran yang dapat di berikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan yang diambil biaya pendidikan dan biaya bahan pokok menjadi biaya pengeluaran terbesar di petani kelapa hibrida di kecamatan pulau burung, untuk itu saran yang diambil kepada pemerintah untuk memberikan bantuan pendidikan sesuai dengan tingkat perekonomian masyarakat yang tergolong rendah, dengan begitu masyarakat dapat memberikan pendidikan terhadap anaknya yang lebih baik untuk dapat memajukan sumberdaya manusia.
2. Dari hasil penelitian yang diambil terdapat jumlah pendapatan anggota petani kelapa dan pengeluaran rumahtangga yang disarankan oleh pemerintah untuk dapat meningkatkan penyuluhan dalam usahatani guna untuk menambah pengetahuan petani kelapa hibrida dan dapat meningkatkan produksi serta pendapatan, kemudian pada pemerintah untuk meningkatkan penyuluhan KB (keluarga berencana) agar dapat menekan angka kelahiran rumahtangga yang ada di kecamatan pulau burung, sehingga rumahtangga petani kelapa hibrida dapat memenuhi kebutuhan dan mencukupi pengeluara dalam bidang pendidikan serta kebutuhan pangan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Dan Sasana .2012. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Dan Palawija Di Kabupaten Demak. *Journal Of Economics*, 1 (1): 1-11.
- Ahmadi. 2001. Ilmu Pendidikan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Ariani. 2004. Diversifikasi Konsumsi Pangan Di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2009. Pengeluaran rumahtangga. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Kesehatan Pangan. 2010. Komposisi Dan Pola Pengeluaran Pangan, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Indikator Kesejahteraan Rakyat. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015-2017. Statistik Perkebunan Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2015. Indragiri Hilir Dalam Angka. Tembilahan.
- Darma A.2018. Pengeluaran Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Skripsi Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau.
- Elinur, Ramadanus, Tarumun S. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 28 (2): 121-130.
- Gilarso, T., Drs. 1992. Pengantar Ilmu Ekonomika Bagian Makro, Kanisius. Yogyakarta
- Gujarati, Damodar N. 2012. Dasar-Dasar Ekonometrika. Salemba Empat, Jakarta.
- Hadi, Syaiful. 2017. Model Pengembangan Industri Kelapa Di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 2 (2): 183-190.
- Hasan. Q. 2011. Pertanian Merupakan Sektor Ekonomi Yang Utama Di Negara Berkembang. Planthos Pital, Jakarta.
- Herianto. 2012. Analisis Pola Konsumsi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Pokok Rumahtangga Di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 21 (2): 163-172.

- Herianto. 2016. Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13 (1): 22-30.
- Herianto.2016. Pola Konsumsi Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Di Kecamatan Minas Kabupaten Siak Riau. *Jurnal Agribisnis*, 21 (2): 173-186.
- Hermanto. 1994. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Karolina A, D.Bakce dan J.Yusri. 2016. *Analysis Of Income And Household Consumption Pattern Of Coconut Farmers In Mandah Indragiri Hilir Municipality. Agribusiness Department, Faculty of Agriculture, University of. International Journal Of Scientific & Technology Research*, 9 (06): 2277-8616.
- Khadariah. 1994. Pengantar Ekonomi Mikro. Penerbit FEUI, Jakarta.
- Lipsey, R.G.P.N. Courant, D.D. Purpsi Dan P.O. Steiner. 1991. Pengantar Makro Ekonomi. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Mahadin. 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Magester Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya.
- Mei, Abiding, Kalsum. 2015. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Di Desa Sukajawa, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agribisnis*, 3 (3): 251-259
- Mosher. 1985. Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga. Penerbit Bumi Aksara.
- Nadziroh. 2020. Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2 (1): 52-60.
- Nicholson, W. 1995. Teori Mikroekonomi. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Nicholson, W.1982. *Intermediate Microeconomic and Its Application, Eighth Edition Harcourt, Inc New York*.
- Novita. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Petani Karet dan Konsumsi Pangan Rumahtangganya di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *Jurnal Agribisnis*, 3 (2): 1-12.
- Pasaribu.2016. Analisis Pendapatan, Pola Konsumsi, dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM Faperta* 3 (2): 1-12.
- Priyanto, D. 2009. SPSS Untuk Analisis Korelasi Regresi Dan Multivariate, Gava Media, Yogyakarta.
- Prasetyoningrum, Rahayu, Marwanti.2016. Analisis Pola Konsumsi Rumahtangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Agric*, 28 (1) & (2): 41-54.

- Purwntini Dan Arini .2008. Pola Pengeluaran Dan Konsumsi Pangan Pada Rumah tangga Petani Padi. *Jurnal Agribisnis*, 2 (3): 1-17.
- Purwitasari, 2007. Pola Konsumsi Rumahtangga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Purwaningsih, Y. S. Hartono dan Masyhuri. 2010. Pola Pengeuaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Di Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11 (2): 236-253.
- Rusdiah, N. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan Dan Tangga Kerja Terhadap Usaha Tani Nanas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru, Kec, Silimakuta, Keb, Simalungun). Sekripsi Fakultas Pertanian, Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Saliem, H,P, Ranchman, Supriyati, dan Beni R. 2004. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Sawah. *Jurnal PSE (Pusat Studi Ekonomi)*, 3 (2): 1-20.
- Santoso, S. 2001. Mengolah Data Statistik Secara Professional, PT. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Sayekti. 2014. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beberapa Bahan Pangan Penting Dalam Pola Konsumsi Pangan Rumah Tagga Di Indonesia. Disertai. Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran. Bandung.
- Sapardilah. Agung . 2019. Kelapa Hibrida – Budidaya Kelapa Hibrida Yang Menguntungkan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3 (2): 1-4.
- Sediaoetama, A. 1999. Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa Dan Profesi Jilid 1. Dian Ratna. Jakarta.
- Siregar, S. 2011. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Soekartawi.2002. Analisi Usahatani. Universitas Indonesia Pers . Jakarta.
- Sugiarto, 2010. Ekonomi Mikro. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekirno, Sadono. 1985. Ekonomi Pembangunan. LP3ES. Jakarta.
- Sukirno. 2001. Ekonomi Mikro, Edisi Ketiga: Balai Penerbit LPFE, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Supranto, J. 2000. Statistik dan Teori Aplikasi Edisi Ke Enam. Erlangga, Jakarta.
- Suyastiri, N. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Lokal Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangn Rumah Tangga Pedesaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(1): 51-61.
- Widodo, S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kanisius, Yogyakarta.

Widiyawati, Retno Febriyastuti. (2010). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). Jurnal Ekonomi, 13(1): 14-39.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau